Dr. KH. Nawawi, M.Ag., CM.

Editor: Dr. Mirwan, M.H.I.

ILMU MANTIQ

Sebuah Metode Berpikir Logis

ILMU MANTIQ
Sebuah Metode Berpikir Logis

Dr. KH. Nawawi, M.Ag., CM.

Editor: Dr. Mirwan, M.H.I.

ILMU MANTIQ

Sebuah Metode Berpikir Logis

ILMU MANTIQ
Sebuah Metode Berpikir Logis

Ditulis oleh:
Dr. K.H. Nawawi, M. Ag., CM.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id

Penerbit litnus.

Cetakan 1, April 2023
Editor: Dr. Mirwan, M.H.I.
Penyelaras aksara: Nur Azizah Rahma
Perancang sampul: AnNuha Zarkasyi
Penata letak: Rosyiful Aqli

ISBN : 978-623-8227-72-3

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nawawi
Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis / Penulis, Nawawi. Editor, Mirwan. --
Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

x+126 hlm. ; 14,8x21 cm.

ISBN : 978-623-8227-72-3

1. Agama. I. Judul. II. Nawawi.

Prakata

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi saw. yang telah membawa ajaran Islam yang penuh kasih sayang.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dianugrahi akal sebagai sarana bagi kehidupan di dunia hingga di akhirat kelak. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang diinginkan setiap insan, diutuslah seorang panutan dan teladan bagi seluruh alam sebagai imam yang jujur, bijak, dan perkasa. Seorang utusan tersebut ialah Nabi Muhammad saw. Dengan risalah agung, sebagai jalan menuju keselamatan yang hakiki yaitu surga yang kekal abadi.

Selama manusia dalam perjalanan di dunia, ia sesungguhnya membutuhkan disiplin ilmu yang logis untuk mempelajari dan mendalami agama panutannya. Ilmu yang demikian dinamakan ilmu *mantiq*. Ilmu ini berusaha menuntun manusia agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan berpikir melalui hukum-hukum yang telah ditentukan. Secara fungsional, ilmu *mantiq* dapat membimbing dan menuntun seseorang supaya dapat berpikir dengan benar dan teliti. Melalui ilmu *mantiq*, seseorang juga akan mampu mengetahui kebenaran dari sebuah infomasi berdasarkan logika dan nalar. Seseorang akan mampu memahami Al-Quran, hadis, dan semua jenis informasi berdasarkan ilmu serta logika yang dapat mengantarkan pada kebenaran.

Semoga kehadiran buku ini dapat mengantarkan setiap insan untuk menjadi orang yang kritis sekaligus tidak mudah menghakimi orang yang berbeda paham. Ilmu *mantiq* akan mengajarkan kita untuk berpikir secara sistematik dan mendalam. Dengan begitu, tiap-tiap manusia tidak akan mudah terjebak pada hasutan dan pemahaman-pemahaman radikal serta tidak akan menjadi seseorang yang mudah terprovokasi dan merasa benar sendiri.

Daftar Isi

Bab 1
ILMU *MANTIQ*

Definisi Ilmu *Mantiq*

Mantiq berasal dari akar kata *nathaqa* yang artinya 'berpikir': *nathiq* berarti 'orang yang berpikir', *manthuq* berarti 'yang dipikirkan', dan *mantiq* ialah 'alat berpikir'. *Mantiq* disebut pula *logika*, berasal dari kata sifat *logika* (bahasa Yunani), yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya 'pikiran' atau kata sebagai pernyataan dari pikiran. Asal kata tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata sebagai pernyataan dalam bahasa. Jadi, *mantiq* adalah cabang ilmu yang mempelajari pikiran, yang dinyatakan dalam bahasa dan bahasa itu sendiri adalah kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan.

Ilmu *mantiq* memiliki dua definisi, yakni secara esensial (*ta'rif bi al-hadd*) dan secara deskriptif (*ta'rif bi ar-rasm*). Secara esensial, ilmu *mantiq* adalah

العلم الذي يبحث عن المعلومات التصورية و التصديقية من حيث كونها توصل الى مجهول تصوريين و تصديقيين

"Ilmu yang membahas tentang pengetahuan tashawwur dan tashdiq yang sudah diketahui, yang menjadi perantara menuju pengetahuan tashawwur dan tashdiq yang belum diketahui."

Sementara definisi secara deskriptif, ilmu *mantiq* ialah

آلة قانونية تعصم مراعاتها الذهن عن الخطأ فى التفكير

"Alat pengatur nalar, jika akan dipatuhi, maka menjaga kita dari kesalahan berpikir."

Dengan demikian, dari kedua definisi di atas dapat simpulkan bahwa ilmu *mantiq* merupakan alat untuk menjaga kesalahan dalam berpikir. Ilmu *mantiq* diperlukan dalam kehidupan sebab manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kegiatan berpikir. Namun, manusia sering kali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, dan subjektivitas sehingga tidak dapat berpikir jernih, logis, serta objektif. Dalam hal inilah, *mantiq* berfungsi sebagai proses pengungkapan sesuatu yang misteri (*majhul*) dengan cara mengolah pengetahuan yang telah ada sehingga misteri dapat diketaui secara gamblang.

Tujuan Ilmu *Mantiq*

Secara tidak langsung, ilmu *mantiq* membuat daya pikir akal tidak saja menjadi lebih tajam, tetapi juga berkembang melalui latihan berpikir dan latihan menganalisis suatu persoalan secara ilmiah. Melalui latihan berpikir, seseorang akan dengan mudah mengetahui

letak kesalahan yang menggelincirkannya ke dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh. Jadi, mempelajari ilmu *mantiq* sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memperoleh faedah ilmu itu sendiri, tetapi sebagai jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain, juga untuk menimbang sampai di mana kebenaran ilmu. Dengan demikian, ilmu *mantiq* juga boleh disebut ilmu pertimbangan atau ukuran. Dalam bahasa Arab, disebut *ilmu al-mizan* atau *mi'yar al-'ulum*.

Akal membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya sebab manusia diberi beban untuk memikul hidayah *din al-Islam*. Hidayah yang diberikan kepada manusia menurut salah seorang mufassir ada lima macam, yakni: 1) *hidayah gharizah* (insting) merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada manusia dan makhluk lainnya; 2) *hidayah hawasi* (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan) merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada mausia dan makhluk lainnya; 3) *hidayah 'aqal* (penalaran) ialah hidayah yang diberikan Allah kepada manusia, malaikat, dan jin; 4) *hidayah din al-Islam* diberikan Allah kepada manusia dan jin; serta 5) *hidsayah taufiq* (kemampuan untuk mencocokkan perilaku dengan hidayah yang keempat) ialah hidayah yang diberikan Allah kepada manusia dan jin berupa daya *ikhtiyari*. Dengan demikian, peran ilmu *mantiq* adalah sebagai instrumen berpikir secara logis untuk memperoleh hidayah.

Logika sebagai ilmu, digunakan untuk menjaga manusia agar tetap berpikir lurus sesuai nalurinya. Ibnu Sina pernah berkata, "*yang dimaksud dengan ilmu logika (mantiq) adalah alat yang berisikan kaidah-kaidah untuk menjaga manusia dari ketergelinciran dalam berpikir*".[1] Kaidah-kaidah logika yang dimaksud merupakan aturan berpikir yang terpatri dalam hati manusia untuk menjaga dari kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu (*istidlal*). Fungsi inilah yang membuat Ibnu Khaldun (w. 808 H) dalam *muqaddimah* menyebutnya dengan istilah "pembatas pemikiran" (*al-dlabithah al-fikriyah*).

[1] Ibnu Sina, *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 1.

Menurutnya, *mantiq* adalah sesuatu yang menjaga dan meluruskan naluri berpikir sehingga sesuai antara substansi dan bentuknya.[2]

Manfaat Ilmu *Mantiq*

Dampak mempelajari ilmu *mantiq* pada intinya akan membuat seseorang dapat berpikir dengan benar sehingga mampu menyampaikan kesimpulan yang tepat tanpa memperhitungkan kondisi dan situasi. Selain itu, dengan ilmu *mantiq,* kekuatan berpikir seseorang dapat meningkat hingga pada tahap mampu mengoreksi kesalahan pikiran ketika sampai pada tahap pengambilan keputusan. Oleh karena itulah, kegunaan ilmu *mantiq* dikatakan sebagai jembatan dari segala ilmu.

Bagi al-Ghazali, logika merupakan prasyarat yang harus dimiliki ilmuwan dalam segala bidang selain metafisika. Ia mengidentikkan ilmu *mantiq* dengan filsafat, من لم يحط بالمنطق لم يوثق بعلمه—orang yang tidak menguasai logika, otoritas ilmunya kurang dipercayai.[3] Konsep ini akan berbeda dengan kelompok yang beranggapan bahwa logika amat membahayakan keimanan seseorang. Jargon yang selalu didengungkan adalah *man tamanthaqa tazandaqa*—barang siapa yang berlogika maka menjadi zaindik.[4]

Sebagai contoh, *tashawwur* dan *tashdiq* dapat mengantarkan kepada pengetahuan yang tidak diketahui dan memperoleh pengetahuan baru. Akan ada seseorang yang tidak mengetahui kenabian Rasulullah saw., tetapi melihatnya sebagai sosok yang mengaku nabi dan memiliki mukjizat. Kemudian, ia menyusun premis (*muqaddimah*) dan menyimpulkannya (*natijah*).

1. Premis minor (*muqaddimah sughra*): Muhammad adalah seseorang yang mengaku nabi dan memiliki mukjizat.

---

[2] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 535.

[3] Abû Hamid al-Ghazâlî, *al-Mustashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), h. 10.

[4] Abd al-Rahmân Badawi (*ed.*)., *al-Turâs al-Yûnânî fi al-Hadlârah al-Islâmiyyah* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1980), h. 101—105.

2. Premis mayor (*muqaddimah kubra*): semua orang yang mengaku nabi dan memiliki mukjizat adalah nabi.
3. Kesimpulan (*natijah*): Muhammad adalah nabi.

Pada awalnya, seseorang hanya memiliki pengetahuan "Muhammad adalah sosok yang mengaku nabi dan memiliki mukjizat" (pengetahuan yang sudah diketahui), kemudian ia akan sampai pada pengetahuan baru, yang sebelumnya tidak diketahui yaitu "Muhammad adalah nabi". Dengan kata lain, ketika sampai kepada pengetahuan yang belum diketahui, maka seseorang menjadi mengetahuinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat ilmu *mantiq* ialah: 1) dapat memelihara dari kesalahan berpikir, memperdalam pemahaman, dan menyingkap kebodohan; 2) melatih jiwa manusia agar dapat memperluas jiwa pikirannya; 3) dapat menambah kecerdasan dan kemampuan menggunakan akal; serta 4) mencegah manusia tersesat oleh segala sesuatu yang diperoleh berdasarkan otoritas.

Historitas Ilmu *Mantiq*

Para peneliti sejarah pemikiran manusia menjuluki Aristoteles[5] sebagai peletak dasar bangunan ilmu *mantiq*. Salah satu karyanya dalam bidang logika yang berjudul *Organon Oa Laterpratation dan Prior Arsilyteis* tersebar di dunia Islam melalui para pengagum dan pembelanya. Menurut al-Qifthi dalam *Akhbar al-Hukama*', salah satu cara yang digunakan oleh pengagum logika untuk memfamiliarkannya di masyarakat Islam adalah dengan jalan penerjemahan. Di antara para penerjemah handal yang banyak menerjemahkan logika Aristoteles

[5] Aristoteles lahir di Stagira, Semenanjung Kalkidiki di Trasia (Balkan) pada 384 SM, dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ia adalah anak dari Nicomachus, seorang dokter di Istana Macedonia pada masa pemerintahan Raja Amyntas II. Ayahnya meninggal ketika ia masih berusia anak-anak. Kemudian, ia diasuh oleh ayah angkatnya, Proxenus sampai berumur 18 tahun. Ketika berumur 18 tahun, Aristoteles dikirim oleh ayah angkatnya untuk belajar ke Academy Plato di Athena. Di sana, ia tinggal kurang lebih selama 20 tahun, tepatnya hingga Plato meninggal dunia (348 SM).

ke dalam bahasa Arab adalah Ibnu al-Muqaffa'. Ia merupakan umat Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku logika Aristoteles pada masa khalifah al-Manshur. Tiga karya logika milik Aristoteles yang diterjemahkan pada waktu itu adalah *Categoriae* (*al-Maqulat*), *Interpretatione* (Pori-Armenias), dan *Analytica Priora* (*al-Qiyas*).[6] Kemudian pada masa al-Ma'mun, ia juga menerjemahkan karya logika *Isagogi* karangan Porporiyus. Ketika itu, Ibnu al-Muqaffa' mendapatkan perintah untuk ikut serta menerjemahkan berbagai karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Ibnu Khaldun mengatakan, "*ketika al-Ma'mun menjadi Khalifah, ia memerintahkan para utusan untuk menemui Raja Romawi agar diperkenankan membawa teks-teks Yunani yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab*".[7]

Adanya transfer besar-besaran tradisi ilmiah dan filsafat dari Yunani ke dunia Islam merupakan kisah unik dan memukau sebab jarang terjadi dalam sejarah peradaban manusia, suatu kebudayaan asing diserap secara penuh oleh budaya yang berbeda, yang kemudian dijadikan landasan bagi perkembangan intelektual. Fenomena ini juga menjadi pemicu perkembangan budaya dan intelektual Islam.[8] Terdapat beberapa hal yang menjadikan maraknya penerjemahan pada masa Khalifah al-Ma'mun. *Pertama*, kecenderungan al-Ma'mun kepada paham Mu'tazilah yang mendorongnya untuk membela dan menguatkan pendirian mereka tentang *qadim Al-Qur'an* dengan alasan-alasan logis dan filosofis, yang didapatkan dari karya-karya Yunani. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa dalam filsafat Yunani terdapat paham-paham rasional yang mendukung aliran Mu'tazilah. *Ketiga*, al-Ma'mun sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mencintai para

[6] Menurut al-Khawarizmi, penerjemah ketiga kitab logika Aristoteles tersebut adalah Ibnu al-Muqaffa', bahkan menurutnya, Ibn al-Muqaffa' telah banyak mengubah dan memodifikasi istilah-istilah logika ke dalam bahasa Arab sehingga mudah dipahami. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Khawarizmi, *Mafatih al-'Ulum*, (London: Turath for Solutions, 2013), h. 86. Namun sebagian orang berpendapat bahwa ketiga karya Aristoteles diterjemahkan oleh anak Ibn al-Muqaffa', yaitu Muhammad. Muhammad al-Ayithi, *Kitab Al-Maqulat*, 15; Dzabih Allah al-Shafa, *Tarikh al-'Ulum al-'Aqliyyah fi al-Hadlarah al-Islamiyyah,* juz. 1, 328.

[7] Ibnu Khaldun, *Op.Cit.,* h. 480—481.

[8] C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,* Terjemahan Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 34.

BAB 2
ILMU

Definisi Ilmu

Ilmu dalam ilmu *mantiq* didefinisikan dengan redaksi berikut.

إِدْرَاكُ الْمَجْهُوْلِ عَلَى جِهَةِ اليَقِيْنِ أَوِ الظن إِدْرا كَاً يُطَابِقُ الوَاقِعِ أَوْ يُخَالِفُه

> *"Mengetahui sesuatu yang belum diketahui, baik dengan yakin maupun dengan perkiraan yang kuat, baik pengetahuan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak."* [14]

---

[14] al-Ibrahimi, *Ilm Manthiq*, (Surabaya: Thoha Putra, t.t.), h. 7.

Kata "ilmu" dan *idrak* memiliki makna yang sama. Oleh karenanya dalam ilmu *mantiq*, kedua kata tersebut menjadi bahasan yang paling penting karena membincangkan pikiran manusia. Ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang ada dalam akal. Dalam hal ini, akal tidak dapat lepas dari dua kondisi yang kontradiktif, yaitu ilmu dan jahil (ketidaktahuan).

Sebagai contoh, ketika melihat tumpukan kitab kuning dan pada saat yang sama pula tertanam dalam pikiran gambaran tumpukan kitab tersebut. Hal ini disebut ilmu. Sebaliknya, sebelum melihat tumpukan kitab tersebut, dalam benak seseorang tidak ada gambaran itu. Inilah yang disebut jahil. Terkadang, akal seseorang hanya menghimpun gambaran dari sesuatu (misalnya kitab kuning). Begitupun akal tidak hanya menghimpun satu gambaran, tetapi juga memberi penilaian atau hukum (*judgement*) (misalnya banyaknya kitab kuning). Adapun contoh pertama disebut *tashawwur,* sedangkan contoh kedua dinamakan *tashdi*q.

Ilmu terbagi menjadi dua, yaitu *qadim* dan hadis. *Qadim* (قديم) secara bahasa berarti 'sesuatu yang lama' atau 'tua'. Jadi, ilmu *qadim* adalah ilmu Allah yang tidak pernah mengalami ketiadaan atau tidak memiliki permulaan. Pengetahuan Allah tidak terbatas. Dia sebagai Dzat yang maha tau, tanpa pernah mengalami ketidaktahuan dan ketiadaan. Ilmu *qadim* tidak terbagi karena Allah dan ilmu-Nya Maha Suci dari pembagian.

Kemudian ilmu hadis adalah ilmu yang dimiliki oleh makhluk. Sesuai namanya, hadis berarti baru. Keberadaannya setelah mengalami ketiadaan. Dengan kata lain, ilmu ini pernah mengalami ketidaktahuan. Jadi, ketika *qadîm* disebutkan untuk sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan maka yang dimaksud adalah *azali* atau kekal. Sementara ketika disebutkan sebuah hadis lalu disandingkan dengan *qadîm* maka yang dimaksud adalah sesuatu yang baru atau tidak kekal.

Macam-Macam Ilmu

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan dengan beragam informasi dan pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari dunia luar melalui sebuah perantara, yakni akal, panca indra, atau orang lain. Pengetahuan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi *tashawwur* dan *tashdiq*. Keduanya merupakan pembagian dari bentuk pencapaian ilmu pengetahuan manusia. Oleh karena itu, *tashawwur* dan *tashdiq* merupakan objek kajian utama ilmu *mantiq*.

Dalam ilmu *mantiq*, terdapat beberapa penggolongan ilmu, salah satunya *tashawwur* dan *tashdiq*.

العلم هو حصول صورة الشيء في العقل، و هو إما تصور فقط كتصورنا معنى الإنسان، وإما تصور مع التصديق كما إذا تصورنا معنى قولنا: (الإنسان حيوان) ثم صدقناه، فالتصور هو أن يحصل في العقل تصور الطرفين مع التأليف، و التصديق هو أن يحصل في العقل صورة هذا التأليف مطابقة للأشياء و نفسها.

> *"Ilmu adalah tercapainya sesuatu dalam alam pikiran, terkadang berupa tashawwur seperti gambaran kita tentang manusia, terkadang pula berupa tashawwur dengan tashdiq sebagaimana jika kita menggambarkan makna perkataan kita, manusia adalah hewan, kemudian kita membenarkannya. Tashawwur adalah tercapainya dua sisi dengan susunan dalam alam pikiran. Tashdiq adalah tercapainya dalam pikiran gambaran susunan ini sesuai dengan sesuatu dan dirinya."*

1. ***Tashawwur* dan *tashdiq***

   Tashawwur dan *tashdiq* merupakan dua terma yang sering dibahas dalam filsafat, terutama perdebatan mengenai apakah *tashdiq* mungkin tanpa *tashawwur* atau apakah hanya *tashdiq* yang ada, sedangkan sebaliknya *tashawwur* hanya khayalan?

Jika kembali pada terminologi kedua konsep tersebut, *tashawwur* adalah gambaran sederhana mengenai realitas objektif. *Tashawwur* sering dipraktikan ketika seseorang melihat sesuatu. Sebagai contoh, ketika ada sebuah buku maka secara otomatis dalam benak seseorang akan muncul konsep buku. Sementara *tashdiq* adalah penilaian salah-benar yang diberikan kepada *tashawwur.* Berdasarkan terminologi kedua konsep ini, dapat dikatakan bahwa *tashawwur* adalah sebuah keniscayaan untuk melakukan *tashdiq*.

Kajian ilmu *mantiq* hanya berkisar pada *tashawwur* dan *tashdiq*, yang keduanya dibagi menjadi *mabadi'* dan *maqashid. Mabadi' tashawwur* adalah *kulliyat al-khams* dan *maqashid*-nya adalah *qaul as-syarih*. Sementara *mabadi' tashdiq* adalah *qadhiyyah* dan *maqashid*-nya adalah *qiyas* beserta pembagiannya.

Kata *tashawwur* adalah masdar dari *madhi tasawwara-yatashawwaru-tashawwuran* yang berarti 'mengambarkan' atau 'membayangkan'. Adapun secara istilah adalah:

حصول صورة شيء في العقل من غير حكم عليه بنفي ولا اثبات

"pengetahuan atau gambaran terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun, baik penetapan (afirmatif) maupun meniadakan (negatif)."

Tashawwur dalam filsafat dinamakan dengan konsep. Konsep adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, *conceptus* yang dibentuk dari *conceptum* dari kata kerja *concipio*. *Conceptus* berarti 'serapan', 'bayangan dalam pikiran', 'pengertian dan tangkapan'. Kata "konsep" merupakan padanan kata ίδέα (*idea*) atau είδος (*eidos*) dari bahasa Yunani yang berarti 'penglihatan', 'persepesi', 'bentuk', 'rupa', atau 'gambar'. Jadi, konsep atau ide memiliki arti yang sama yaitu gambar atau bayangan dalam

BAB 3
DILALAH

Definisi *Dilalah*

Dilalah berasal dari bahasa Arab yakni *dalla-yadullu-dilalah*, yang artinya 'petunjuk' atau 'yang menunjukkan'. *Dilalah* (penanda) dalam bahasa Arab jika diartikan dari sisi etimologi adalah *al-hidayah* (petunjuk). *Dilalah* adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain, sesuatu yang pertama disebut *al-madhul*, sedangkan sesuatu yang kedua disebut *al-dall* (petunjuk, penerang, atau yang memberi dalil). Misalnya suara orang di bawah reruntuhan bangunan akibat gempa adalah *dilalah* (tanda) bagi adanya korban yang masih hidup dalam bangunan tersebut.

Sementara menurut istilah, *dilalah* merupakan proses pencarian makna dari *ad-dall* (penunjuk) kepada *al-madlul* (objek yang ditunjuk). Dalam kitab *Syarh al-Quwaisini 'ala Matn al-Sulam fi al-Mantiq*, dijelaskan bahwa

الدلالة : كون أمر بحيث يفهم منه أمر اخر سواء فهم بالفعل أم لا، والأمر الأول دال، والثاني مدلول

"Dilalah adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain, baik pemahaman itu dengan perbuatan ataupun tidak dengan perbuatan. Sesuatu yang pertama disebut ad-dall (petunjuk, tanda, penerang atau yang memberi dalil), dan segala sesuatu yang kedua disebut madlul (yang ditunjuk atau yang diterangkan)."

Abi Hilal al-Askari mendefinisikan *dilalah* dengan pernyataan berikut.

الدلالة مايؤدي النظر فيه الى العلم

"Dilalah adalah satuan fenomena yang teramati dalam membentuk pengetahuan ilmiah."

Sebagai contoh dalam kalimat "adanya asap di balik bukit berarti ada api di bawahnya". "Asap" disebut *dal* atau dalil (yang menunjukkan atau petunjuk). Sementara, "api" disebut *madlul* (yang ditunjuk atau diterangkan). Contoh lain, "adanya alam menunjukkan adanya Pencipta (Khaliq)". "Alam" adalah dalil (yang menunjukkan), sedangkan Pencipta (Khaliq) dinamakan *madlul* (yang ditunjuk).

Macam-Macam *Dilalah*

Dilalah terbagi menjadi dua macam, yaitu *dilalah ghair* dan *dilalah lafzhiyah.* Perhatikan uraian di bawah ini.

1. *Dilalah ghair lafzhiyah*

ما كان الدال فيها غير لفظ او صوت

> *"Dilalah ghair lafzhiyah adalah petunjuk yang bukan berupa kata-kata atau suara."*

Dilalah ghairu lafzhiyah kemudian terbagi menjadi tiga macam.

a. *Dilalah ghair lafzhiyah 'aqliyah* adalah petunjuk yang bukan berupa kata-kata atau suara yang berbentuk pemahaman melalui akal pikiran. Misalnya berubahnya alam semesta menjadi petunjuk bahwa alam adalah sesuatu yang baru dengan dalil "alam berubah dan setiap perubahannya mengandung sesuatu yang baru". Sesuatu yang baru itu diawali dengan tidak ada.
b. *Dilalah ghair lafzhiyah thabi'iyah* adalah petunjuk berwujud kata atau suara yang sifatnya alami atau spontan (tanpa berpikir dahulu). Contohnya wajah ceria menjadi petunjuk bagi hati yang senang; menutup hidung menjadi petunjuk bagi penghindaran dari bau yang tidak sedap; merahnya wajah menjadi petunjuk bahwa orang tersebut sedang marah atau malu. Dari contoh-contoh tersebut, yang menentukan demikian bukan akal, tetapi tabiatnya.
c. *Dilalah ghairu lafzhiyah wadh'iyah* adalah petunjuk bukan kata atau suara yang sengaja dibuat oleh manusia untuk suatu isyarat atau tanda berdasarkan kesepakatan. Maksudnya yang menentukan bukanlah akal dan bukan pula tabiat manusia, tetapi memang sengaja dibuat oleh sekelompok manusia. Misalnya, secarik kain hitam yang diikatkan di lengan kiri orang Cina adalah petunjuk bagi kesedihan/duka cita sebab salah satu anggota keluarganya meninggal dunia; orang Indonesia memasang bendera kuning di depan rumah yang mengisyaratkan adanya keluarga yang meninggal dunia;

BAB 4
ISIM DITINJAU DARI *MAFHUM* DAN *MADLUL*

Isim dari Aspek *Mafhum*

Dari segi *mafhum*-nya, *isim* dibedakan menjadi dua.

1. *Kulli*

   Kulli adalah *lafadz mufrad* yang dapat dan sesuai untuk mengandung satuan-satuan yang banyak, seperti sungai, burung, bintang, sekolah murid, dan sebagainya. Dalam buku *al-Mantiq al-Qadim: 'Ardh wa Naqd*, Prof. Mazru'ah, Guru Besar Ilmu Kalam di Universitas al-Azhar menjelaskan bahwa *kulli* adalah "*suatu lafadz yang jika dibayangkan maknanya tidak mencegah adanya persekutuan di dalamnya—ma la yamna tashawwur ma'nahu min wuqu' al-Syarikati fihi*".

2. *Juz'i*

   Juz'i adalah *lafadz* yang jika dibayangkan maknanya, maka akan mencegah adanya perserikatan di dalamnya—*ma yamna' tashawwur ma'nahu min wuqu' al-Syarikati fihi*. Contoh, seperti Jakarta, Sumatra, Mesir, Makkah, Khalid, Ali, kitab ini, London, dan sebagainya yang termasuk dalam *isim ma'rifat* yang tujuh. Sering kali seseorang mendapatkan satu nama untuk beberapa orang. Hal yang demikian ini bersifat kebetulan karena meskipun *lafadz*-nya sama, hakikatnya berlainan.

Dengan demikian, jika *kulli* tidak mencegah adanya persekutuan, maka *juz'i* mencegah adanya keberbilangan. Jika *kulli* berlaku bagi individu yang banyak, maka yang *juz'i* hanya berlaku bagi individu tertentu. *Kulli* ialah *lafadz* atau *mafhum* yang berlaku bagi banyak individu, sekalipun keberlakuan tersebut hanya ada dalam bayangan. Sementara *juziyy* adalah *lafadz* atau *mafhum* yang tidak berlaku bagi individu yang lebih dari satu, sekalipun (keberlakukan tersebut) hanya ada dalam bayangan. Sebagai contoh, kata "kyai" termasuk *kulli* sebab dianggap berlaku banyak individu. Sementara Abdullah yang merupakan individu di bawahnya merupakan *juz'i* karena hanya berlaku bagi individu tertentu.

Terdapat perbedaan yang sangat siginifikan di antara *kulli* dan *kulliyah* serta antara *juz'i* dan *juz'iyah.*

1. *Kulli* dan *kulliyah*

   Kulli adalah menetapkan hukum atas sesuatu secara keseluruhan. Misalnya dalam pernyataan "santri sudah pulang karena sudah libur". Pernyataan tersebut merujuk pada semua santri. Sementara *kulliyah* adalah menetapkan hukum atas sesuatu secara satu per satu. Misalnya dalam pernyataan "santri pulang ke rumahnya". Artinya, masing-masing santri pulang ke rumah.

2. *Juz'i* dan *juz'iyah*

   Juz'i adalah bagian daripada sesuatu. Misalnya telinga adalah bagian dari kepala. Dengan demikian, telinga, hidung, mata, dan rambut yang menjadi *juz'i* yakni penyusun dari kepala

(manusia). Sementara *juz'iyah* adalah menghukumi dengan sebagiannya. Misalnya sebagian manusia dapat membaca; sebagian manusia suka berjalan; atau sebagian manusia suka menonton.

Kull kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni *kull majmu'* dan *kull jami'*.

1. *Kull majmu'*
   Kull majmu' adalah *kull* yang menghukumi kumpulan dari individu atau kumpulan dari sebagian individu. Dalam arti, hukum ditetapkan saat individu-individu tersebut berkumpul. Misalnya enam santri dapat mengangkat batu besar. Artinya, batu itu akan terangkat oleh enam santri, bukan perorangan.
2. *Kull jami'*
   Kull jami' adalah *kull* yang menghukumi sebagian individu yakni hukum ditetapkan untuk sebagian, bukan keseluruhan dari sebuah kelompok. Misalnya pada ungkapan "penduduk Situbondo adalah santri", yang artinya hukum santri ditetapkan untuk sebagian penduduk.

Dalam teologi, perbedaan pengertian *kulli* dapat dilihat pada hadis berikut.

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ

Hadis tersebut kemudian menjadi perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama menafsirkan semua bidah adalah sesat tanpa pengecualian. Sebagian lainnya memahami bahwa sebagian bidah adalah sesat karena *kullu* dalam hadis termasuk *kull jami'*. Oleh karena itu, penetapan hukum *dlolalah* (sesat) dalam hadis tersebut menggunakan *kull jami'*. Alasannya, karena adanya beberapa bidah yang hasanah diperkuat dengan perkataan Umar bin Khattab ketika menghidupkan salat tarawih secara berjamaah.

BAB 5
LAFADZ

Mufrad (Tunggal)

Lafadz mufrad adalah kata yang tidak memiliki bagian-bagian yang merujuk pada maknanya sendiri. *Lafadz mufrad* terbagi kepada *isim* yaitu *lafadz* yang memiliki 'arti tersendiri tanpa terikat waktu', seperti masjid, madrasah, rumah, dan lain-lain. Adapun *fi'il* adalah *lafadz* yang mempunyai arti tersendiri, yang terikat dengan waktu, seperti *dzahaba* = sudah pergi, *yadzhabu* = sedang/akan pergi, *idzhab* = pergilah, dan sebagainya. Sementara huruf adalah sesuatu yang tidak menunjukkan makna tersendiri, seperti *bi* (dengan), *min* (dari), *wa* (dan), dan selainnya.

Isim dilihat dari segi *mafhum*-nya terbagi kepada *kulli* (universal). *Lafadz mufrad* yang ketika disebutkan menunjuk kepada semua

arti, seperti sungai, madrasah, burung, dan lainnya. *Juz'i* (partikular) adalah *lafadz mufrad* yang ketika disebutkan hanya menunjuk kepada satu bagian dari keseluruhan, seperti Jakarta, Mekkah, Amerika Serikat, Australia, Yordania, dan lainnya.

Murakkab (Majemuk)

Lafdaz *murakkab* adalah *lafadz* yang bagian-bagiannya menunjuk kepada arti tersendiri, contohnya pelajar yang sungguh-sungguh akan berhasil; akhlaq adalah dasar keselamatan, lemparlah batu. *Lafadz murakkab* dapat dibagi menjadi dua bagian berikut.

1. *Murakkab tam* ialah suatu susunan *lafadz* yang memberikan pengertian dengan sempurna sehingga orang diam karenanya. Contoh, Soeharto adalah Presiden RI yang kedua, Abu Ja'far al-Manshur adalah pendiri Daulat Bani Abbas.

   Murakkab tam terbagi menjadi dua bagian berikut.

   a. *Murakkab khabari/qadhiyyah* ialah setiap susunan kata yang mengandung kemungkinan benar dan bohong pada *dzat*nya. Contohnya udara yang bersih menyegarkan bada; kebersihan pokok pangkal kesehatan; bau wangi-wangian menyegarkan badan. Bagian *murakkab khabari* inilah yang menjadi objek pembahasan para ulama ilmu *mantiq*.

   b. *Murakkab insya'i* adalah setiap susunan kata yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan karena terdiri atas kata-kata perintah, larangan, pertanyaan, dan seruan. Misalnya pergilah kamu ke pasar membeli ikan!; jangan putus asa dari rahmat Allah; apakah kamu telah melaksanakan kewajiban terhadap agamamu? *Murakkab insya'i* ini tidak termasuk dalam pembahasan ilmu *mantiq*.

2. *Murakkab naqish* ialah susunan *lafadz* yang tidak memberikan pengertian secara sempurna sehingga seseorang tidak merasa puas. Misalnya kitab tebal, kitab merah, sisi segitiga, lempar batu, dan sebagainya.

BAB 6
KULLIYAT AL-KHAMS

Secara kebahasaan, *kulliyat* adalah bentuk jamak dari kata *kulliy*, sedangkan *khamsah* artinya 'lima'. Jadi, *kulliyat al-khams* artinya ialah *kulliy* yang lima. *Kulliyat al-khams* merupakan salah satu pembahasan dari *lafadz*/kata yang merupakan dasar untuk memahami dan mengenal macam-macam *ta'rif* (definisi) sebagai salah satu bahasan penting dalam ilmu *mantiq*. *Kulliyyat al-khamsah* merupakan unsur-unsur yang merangkai *ta'rif* atau *al-qaul asy-syarih*.

Macam-Macam *Kulliyat al-Khams*

Kulliyat al-khams terbagi menjadi *kulli dzati* (zat) dan *kulli 'irdhi* (sifat) yang memiliki cabang masing-masing. *Kulli dzati* terdiri atas tiga bagian, sedangkan *kulli 'irdhi* terdiri atas dua bagian.

1. *Lafadz kulli dzati*
   Lafadz kulli dzati adalah *lafadz* yang menunjukkan pada hakikat sepenuhnya dan biasanya merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan "apa dia"? *Lafadz kulli dzati* ini terdiri dari jenis (*jins*), macam (*nau'*), dan *fashl* (sifat pembeda).

   a. *Jins* (jenis)
      Jenis adalah *lafadz kulli* yang *mashadaq*-nya terdiri atas hakikat yang berbeda atau *lafadz kulli* yang di bawahnya terdapat beberapa *lafadz kulli* yang memiliki makna lebih khusus. Jenis adalah term yang menyatakan hakikat suatu barang, tetapi hanya sebagian dan belum melukiskan hakikat yang sempurna. Misalnya *thaharah*, salat, zakat, puasa, haji, *mu'amalah, munakahah, jinayah, hudud*, dan jihad yang memiliki kesamaan satu sama lain pada bab kajian *fiqh*. Jadi, konsep bab *fiqh* ini adalah jenis. Misalnya kerbau, kuda, gajah, kera, dan burung merupakan jenis-jenis binatang yang memiliki perbedaan, tetapi juga mempunyai persamaan yang tidak dapat dilepaskan yakni sifat kebinatangannya.

      Dalam as-Sullam al-Munawraq, diterangkan bahwa *jins* (jenis) adalah *jauhar, jism, nami, hayawan, nau'*, *insan, hindun, zaid, mustafa*. Jenis terbagi kepada tiga bagian. *Pertama,* jenis *ali* atau *ba'id*, jenis tinggi yaitu jenis yang tidak ada lapisan di atasnya dan hanya ada lapisan jenis di bawahnya. Misalnya *jauhar* di atas *lafadz kulli* tidak lagi memiliki jenis, tetapi di bawahnya terdapat beberapa jenis, yaitu *jims* dan *hayawan*. Kedua, *jenis mutawasith* adalah *lafadz kulli* yang di atas dan di bawahnya terdapat jenis, seperti tubuh yang berkembang. *Ketiga*, *jenis safil* (jenis rendah) adalah *lafadz kulli* yang tidak ada jenis di bawahnya, tetapi di atasnya terdapat beberapa jenis.

   b. *Nau'* (macam)
      Nau' menurut istilah adalah pembahasan dalam ilmu *mantiq* yang *lafadz kulli mashdaq*-nya terdiri atas beberapa

hakikat yang sama. *Nau'* adalah *lafadz kulli* yang memiliki cakupan terbatas yaitu satuan personel yang bersamaan hakikatnya, seperti konsep *fiqh* yang *mashdaq*-nya di antaranya ibadah, *mu'amalah, manakahah, qishash,* dan jihad.

Nau' terbagi menjadi dua bagian. *Pertama, haqiqi* adalah *lafadz kulli* yang berada di bawah jenis, sedangkan *mashadaq*-nya merupakan hakikat yang sama. *Kedua, idhafi* merupakan *lafadz kulli* yang berada di bawah jenis, baik hakikatnya sama maupun tidak sama. *Nau' idhafi* terbagi pada tiga kelompok. *Pertama, safil* adalah *lafadz kulli* yang tidak ada lagi di bawahnya, kecuali substansi *juz'i*-nya. Contohnya *lafadz* insan tidak lagi *nau'* di bawahnya, yang ada di bawahnya hanya *juzi'*-nya, yaitu *ahmad, ali, maimun*, dan sebagainya. *Kedua*, *mutawassith* adalah *lafadz kulli* yang di bawah dan diatasnya terdapat *nau'*. Contohnya *hayawan* dan *al-nami*. Di atas *hayawan* terdapat *al-nami*, sedangkan di bawahnya terdapat *al-insan*. Demikian pula dengan *an-nami,* di atasnya terdapat *nau'*, yaitu *jism*, sedangkan di bawahnya terdapat *hayawan*. *Ketiga*, *'ali* adalah *lafadz* yang tidak ada lagi di atasnya kecuali *jins 'ali*. Misalnya *lafadz al-jins* tidak ada lagi di atasnya, kecuali *jins 'ali* yaitu *al-jauhar.*

c. *Fashl* (sifat pembeda)

Fashl adalah term yang membedakan satu hakikat dengan hakikat yang lain, yang sama-sama terikat dalam satu jenis. Misalnya manusia adalah binatang. Binatang adalah jenis, sedangkan manusia adalah jenis dari binatang. Hal yang membedakan manusia dari binatang adalah sifat berpikir. Sifat ini yang dimaksudkan sebagai *fashl*. Contoh lain, *fiqh* adalah ilmu tentang hukum syar'i yang praktis. Jadi, ilmu tentang hukum syar'i adalah jenis, sedangkan *fiqh* adalah macam-macam dari hukum syar'i. Adapun yang membedakan *fiqh* dari hukum syar'i (ilmu *nahwu*, ilmu *sharraf*, ilmu *tasawuf,* dan teologis) adalah sifat praktis. Sifat inilah yang disebut *fashl*.

BAB 7

TA'RIF DAN *QAUL SHARIH*

Definisi *Ta'rif* dan *Qaul Sharih*

Ta'rif secara etimologi berarti 'pengertian' atau 'batasan sesuatu'. *Ta'rif* juga disebut *al-qaul ash-sharih* (ungkapan yang menjelaskan) atau *al-had* (kalimat yang menunjukkan hakikat sesuatu). Dalam ilmu *mantiq, ta'rif* adalah teknik menerangkan kata atau kalimat dengan tulisan maupun lisan yang diperoleh sesuatu kejelasan tentang yang diterangkan.

Al-Jurzani menjelaskan pengertian *ta'rif* sebagai berikut.

عِبَارَةٌ عَنْ ذِكْرِ شَيْءٍ تَسْتَلْزِمُ مَعْرِفَتُهُ مَعْرِفَةَ شَيْءٍ آخَرَ

"Ta'rif adalah penjelasan tentang penuturan sesuatu, dengan mengetahuinya akan melahirkan suatu pengetahuan yang lain."

Dalam ilmu *mantiq*, *ta'rif* berperan amat besar karena *istidlal* (penarikan kesimpulan) merupakan tujuan yang paling fundamental. Jika *ta'rif lafadz* tidak jelas, maka kesimpulan yang dihasilkan akan keliru. Penjelasan sesuatu (*mu'arraf* yang didefinisikan) menggunakan jenis *qarib* dan *khashah*. Misalnya manusia adalah hewan yang mampu belajar kitab. Hewan adalah *jins qarib* bagi manusia, sedangkan mampu belajar kitab adalah *khashah* baginya.

Macam-Macam *Ta'rif*

Terdapat dua pembagian definisi, yaitu definisi nominal atau tidak logis (*al-ta'rîf ghayr manthiqi*) dan definisi riil atau logis (*al-ta'rif al-manthiqi*). Definisi nominal (*al-ta'rif ghayr manthiqi*) menjelaskan kata tidak menurut arti yang sebenarnya. Definisi jenis ini dinyatakan dengan cara-cara berikut.

1. Menunjukkan objek yang didefinisikan, misalnya dalam menjawab pertanyaan "apa itu kitab? dengan jawaban "inilah kitab".
2. Memberikan contoh atau menyebutkan beberapa contoh yang didefinisikan, misalnya menjelaskan definisi buah-buahan dengan memberi contoh macam-macam buah, seperti anggur, apel, dan pepaya.
3. Memberikan sinonim atau menggunakan kata-kata yang sama artinya serta dimengerti oleh umum, misalnya budak didefinisikan dengan hamba sahaya.
4. Mendiskripsikan atau menguraikan sifat-sifat yang menonjol dari yang didefinisikan, misalnya unta adalah kendaraan yang digunakan di padang pasir.
5. Menegasikan definisi, misalnya hewan bukanlah tumbuh-tumbuhan.

6. Mengurai asal-usul etimologi kata, misalnya filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan).
7. Menggunakan kata yang didefinisikan, misalkan cinta adalah perasaan dua orang.
8. Mengorelasikan definisi dengan kata pendukung yang berhubungan, misalnya ayah adalah orang yang mempunyai anak.

Terlihat bahwa dari contoh-contoh di atas, definisi tidak berusaha menjelaskan makna yang sebenarnya dan hanya memberikan pernyataan sementara atau sekadar menjelaskan kata serta belum berhasil menunjukkan unsur-unsur hakiki sesuatu yang sebenaranya.

Definisi riil (*al-ta'rif al-manthîqi*) adalah definisi yang menunjukkan unsur-unsur hakiki dari term. Definisi ini memasukkan term di bawah genusnya, kemudian memberikan pembatasan yang sempurna sehingga terlihat perbedaan yang jelas dari yang lainnya. Dalam hal ini, terdapat dua definisi riil, yaitu definisi analisis dan definisi diskriptif. Definisi analisis merupakan definisi yang menganalisis hakikat sesuatu yang didefinisikan atau perkataan kepada hakikat sesuatu. Definisi ini sangat penting karena menerobos hingga struktur hakikat terdalam. Definisi analisis kemudian terbagi menjadi dua, yaitu definisi analisis sempurna (*at-ta'rîf bi al-hadd al-tâm*) dan definisi analisis tidak sempurna (*at-ta'rîf bi al-hadd al-nâqish*).[19] Definisi analisis tidak sempurna adalah penjelasan dengan menyebutkan sebagian sifat-sifat esensial yang menjadi pembeda dari yang lainnya, tetapi tidak membentuk hakikat mendasar. Definisi ini terdiri dari genus jauh dan differentia, misalnya manusia adalah fisik yang berpikir.

Kemudian definisi diskriptif ialah penjelasan dengan menyebutkan sifat-sifat yang bukan esensial dari sesuatu yang didefinisikan. Definisi ini juga terbagi menjadi definisi diskriptif sempurna dan tidak sempurna. *Pertama*, definisi diskriptif sempurna adalah definisi yang tersusun dari genus dekat dan propium, seperti manusia adalah

[19] Abu Hamid al-Ghazâli, *Mahk al-Nazdar fi al-Manthiq,* (Beirut: Dar al-Nahdlah, t.t.), h. 104.

hewan yang dapat menulis. *Kedua*, definisi diskriptif tidak sempurna adalah definisi yang tersusun dari genus jauh dan propium, misalnya manusia adalah fisik yang menulis.

Adapun definisi riil atau logis (*al-ta'rîf al-manthîqi*) dibagi menjadi empat.

1. *Ta'rif hadd* (definisi esensial)
   Ta'rif hadd adalah kalimat yang menunjukkan hakikat sesuatu. *Ta'rif* dengan *had* adalah *ta'rif* yang menggunakan rangkaian *lafadz kulli jins* dan *fashl*. Contoh, manusia adalah hewan yang berpikir. Hewan adalah *jins*, sedangkan berpikir adalah *fashl* bagi manusia.

   Terdapat dua *ta'rif had*, yaitu *ta'rif had tam* dan *ta'rif had naqish. Ta'rif had tam* adalah penjelasan sesuatu (*mu'arraf* yang didefinisikan) dengan menggunakan jenis *qarib* dan *fashal qarib*. Misalnya manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Hewan adalah *jins qarib* kepada manusia karena tidak ada lagi *jins* di bawahnya. Sementara dapat berpikir adalah *fashal qarib* baginya. Kemudian *ta'rif had naqish* adalah penjelasan sesuatu (*mu'arraf* yang didefinisikan) dengan menggunakan jenis *ba'id* dan *fashal qarib* atau hanya *fashal qarib*. Misalnya manusia adalah tubuh yang dapat berpikir. *Jins* adalah *jins ba'id* bagi manusia dan dapat berpikir adalah *fashl qarib* baginya.

2. *Ta'rif rasm* (definisi aksidental)
   Ta'rif rasm adalah *ta'rif* yang menggunakan *jins* dan *'irdhi khas*. Misalnya manusia adalah hewan yang dapat tertawa. Hewan adalah *jins*, sedangkan tertawa adalah *'irdhi khas* manusia. Dalam hal ini, terdapat dua *ta'rif rasm*, yaitu *ta'rif rasm tam* dan *ta'rif rasm naqish.*

3. *Ta'rif lafadz* (definisi nominalis)
   Ta'rif lafadz adalah penjelasan sesuatu dengan menggunakan sinonim (*muradif*), contohnya sesuatu yang menyerupai bambu runcing adalah pena.

BAB 8
TAQSIM DAN *FASHILAH*

Analisis merupakan bagian dari kegiatan berpikir dan menalar. Secara lebih detail, analisis merupakan proses mengurai sesuatu menjadi pelbagai unsur yang terpisah untuk mengetahui sifat, bentuk, isi, hubungan, dan peran masing-masing. Proses mengurai menjadi bagian-bagian yang lebih kecil ini disebut sebagai pembagian. Misalnya apabila kita datang ke perpustakaan terlihat klasifikasi buku-buku, seperti karya umum, filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu murni, teknologi, seni, sastra, dan sejarah. Di sini subjek-subjek tersebut diperlakukan sebagai jenis. Namun, apabila kita menanyakan kepada pustakawan apa saja jenis koleksinya, tentu ia akan menjawab, buku, surat kabar, selebaran, jurnal, peta, film, *microfilm*. Jadi, buku di sini diperlakukan sebagai spesies.

Pembagian (*logical division*) merupakan aktivitas membagi suatu jenis terhadap spesies yang mencakupinya. Definisi ini membahas sebuah makna kata, sedangkan pembagian membicarakan denotasinya. Dengan kata lain, jika definisi merupakan analisis konotasi, maka pembagian merupakan analisis denotasi. Jadi, pembagian merupakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai suatu general terhadap spesiesnya.[21]

Metode menyelidiki sesuatu diawali dengan menelaah terlebih dahulu lingkungan jenisnya, lalu ditentukan lingkungan golongannya. Hal ini disebabkan sulitnya menemukan sifat pemisah dari suatu golongan. Menentukan lingkungan jenis atau lingkungan golongan dengan jalan menentukan sifat-sifatnya yang menyatu dan memisah berarti melakukan asas pembagian setiap kelompok secara tertib. Asas pembagian tersebut dinamakan dengan fundamental divisionis.[22] Misalnya seseorang ingin mengklasifikasikan transportasi ke dalam beberapa bagian, seperti transportasi laut, darat, dan udara, gerobak, delman, bemo, serta helikopter. Tentu klasifikasi tersebut dianggap salah sebab gerobak, bemo, delman adalah transportasi darat, sedangkan helikopter adalah transportasi laut.

Berdasarkan konsep pembagian tersebut, dapat ditemukan ciri-ciri *taqsim* (pembagian) sebagai berikut.

1. Penguraian suatu hal ke dalam bagian-bagian yang menjadi komponen.
2. Penguraian suatu hal atau kelas yang sifatnya umum ke dalam beberapa subkelas.
3. Penguraian suatu kelompok ke dalam anggota-anggotanya secara individual.
4. Penguraian suatu hal ke dalam unsur-unsur pembentuknya.
5. Pembagian menguraikan satu objek (term) ke dalam komponennya.

---

[21] Muhammad Fatkhis Syiniti, *Ususul-Mantiqi wa Manhajul- 'Ilmi*, (Beirut: Darun-Nahdatil 'Arabiyyah, 1970), h. 67.

[22] M. Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995).

Perlu dipahami bahwa pembagian logika atas jenis-jenis benda tidaklah mutlak. Sebagai contoh, manusia adalah spesies bila dilihat dari kelompok binatang; tetapi bila dilihat dari ras bangsa-bangsa, ia menjadi jenis. Demikian, bangsa juga merupakan spesia, tetapi bila dilihat dari suku-suku bangsa yang dicakupinya maka menjadi jenis. Jenis spesia yang dikehendaki tergantung keluasan klasifikasi yang hendak dibuat.

Macam-Macam *Taqsim* (Pembagian)

Pembagian Secara Umum

Pembagian dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sebagaimana berikut ini.

1. Pembagian fisik adalah pembagian individu ke dalam bagian-bagian yang menyusunnya. Pembagian ini disebut pembagian realis. Sebagai contoh, air dibagi atas dua hidrogen dan satu oksigen (H_2O); atau rumah dibagi atas dasar, dinding, dan atap.
2. Pembagian metafisik adalah pembelahan individu atau kelas berdasarkan sifat-sifatnya, seperti pembagian atas dasar perbedaan warna, bentuk, dan kualitas. Contohnya kursi dibagi atas warnanya, bentuknya, kekuatan pemakaiannya, dan lain-lain.
3. Pembagian logis adalah pembagian himpunan atau kelas ke dalam subkelas atau pembagian kelas yang lebih tinggi ke dalam kelas yang lebih rendah. Artinya, pembagian ini bukan pembagian kelas ke dalam sifat-sifat dan bukan pula pembagian individu ke dalam bagian-bagian yang membentuk perwujudan, tetapi pembagian konsep ke dalam subkonsep. Misalanya pola pembagian berdasarkan substansi yang berwujud dan tidak berwujud.

Kemudian, agar diperoleh pengelompokan yang benar maka dalam pembagian perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. Pembagian harus didasarkan atas sifat persamaan. Misalnya ketika hendak membagi bidang datar maka kita harus membaginya berdasarkan jumlah sisi yang membentuknya. Dengan demikian, pembagian yang diperoleh adalah segitiga, segi empat,

segi lima, segi enam, atau segi lebih dari enam, (tiga sisi), (empat sisi), (lima sisi), (enam sisi).

2. Pembagian harus berlandaskan satu dasar. Pembagian yang berlandaskan lebih dari satu dasar akan menghasilkan bagian yang simpang siur (*overlap, cross division*, terselip, dan tidak karuan). Contoh dari *overlap* adalah membagi manusia menjadi manusia berkulit putih, manusia aria, manusia asia, serta manusia penyabar. Di sini, terdapat empat macam dasar pembagian, yaitu warna kulit, ras, regional, dan sifat manusia.
3. Pembagian harus lengkap. Artinya, pembagian harus menyebut keseluruhan bagian yang dicakup oleh satu genre. Pembagian dengan cara ini terbilang sulit sebab terkadang tidak mengetahui keseluruhan spesies dan genre. Jadi, pembagian ini bergantung pada pengetahuan masing-masing.
4. Pembagian harus dilakukan dengan teratur dan berurutan. Sebagai contoh, pembagian wilayah waktu Indonesia terdiri atas waktu Indonesia bagian barat, tengah, dan timur; bukan bagian timur, barat, lalu tengah.

Setelah mengetahui hal-hal penting dalam pembagian, kemudian perlu pula memahami langkah-langkah dan cara praktis pembagian sebagaimana berikut.

1. Memikirkan pola pendekatan, sudut pandang, atau sistem pembagian yang diinginkan. Apabila dalam proses pembagian menemukan pola yang cukup banyak, hendaknya memilih satu pola terlebih dahulu; kemudian beralih ke pola yang lain.
2. Memikirkan luas pengertian dan seluruh anggota yang akan masuk dalam himpunan yang akan dibagi serta memastikan bahwa telah menjangkau luas pengertian maupun anggotanya.
3. Menetapkan sub-sub kelompok yang memiliki ciri khas masing-masing.
4. Memasukkan setiap anggota ke dalam subkelompok sesuai ciri khas yang dimiliki serta memastikan bahwa tidak ada satu

anggota yang belum masuk atau merangkap dalam dua subkelompok atau lebih.[23]

Pembagian dalam Ilmu *Mantiq*

Dalam ilmu *mantiq,* terdapat *taqsim tsunai* dan *taqsim tafshili* yang dipaparkan sebagaimana uraian di bawah ini.

1. *Taqsim tsunai* (Pembagian dikotomi)

   Taqsim tsunai adalah pembagian secara berpasangan dan berlawanan. Artinya, pembagian dikotomi adalah pembagian dari suatu genre kepada spesies yang dicakupinya dengan cara mengelompokkan menjadi dua golongan yang berbeda atau berlawanan kata. Misalnya hukum haram ada dua, yaitu haram *khariji* (eksternal) dan haram *dakhili* (internal); atau *maqashid* dalam Islam ada dua, yaitu menarik kemaslahatan dan menolak kemelaratan.

   Metode ini dianggap berguna sebagai suatu cara untuk membuat klasifikasi. Sebagai contoh, ketika ingin membuat kelompok buku atas subjek pembahasannya dan manakala pembagian tidak lagi dimungkinkan maka dapat dikelompokkan ke dalam kelompok "aneka ragam" sebagai kelompok yang tidak diketahui. Jadi, dalam hal ini, sebenarnya kita telah membuat pembagian secara dikotomi.[24]

   Membagi sebuah jenis kepada seluruh golongan yang berada di bawah lingkungan jenis disebut klasifikasi. Akan tetapi cara pembagian tersebut dinilai kurang efektif dan sempurna karena memungkinkan ada yang belum diketahui secara lengkap. Oleh karena itu, lahirlah cara pembagian yang disebut dengan dikotomi.[25]

---

[23] Mundiri, *Logika,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), h. 46.

[24] Wajiz Anwar, *Logika I,* (Yogyakarta: Yayasan Al-Djami'ah, 1969), h. 46.

[25] Syukriadi Sambas, *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

BAB 9
QADHIYYAH (PROPOSISI)

Definisi *Qadhiyyah*

Tashdiq atau *qadhiyyah* dapat diartikan pernyataan yang sempurna, yang isinya mengandung kemungkinan benar atau salah. Pernyataan akan manjadi benar jika tepat dengan realitas dan dapat dibuktikan kecocokannya.

Secara istilah *qadhiyyah* adalah:

قَوْلٌ مُفِيْدٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالكِذْبَ لِذَاتِهِ

"Pernyataan yang sempurna, yang isinya mengandung kemungkinan benar atau salah."

Jumlah *khabariyah* yang mengandung kebenaran dan kesalahan dapat diketahui dengan penelitian atau eksperimen.[28] Misalnya ungkapan "tahun depan saya akan masuk *ma'had aly*; atau saya akan belajar *fiqh* secara mendalam jika telah diterima di *ma'had aly*". Pernyataan tersebut dinamakan *qadhiyyah* karena "masuk *ma'had aly*" memiliki kemungkinan terjadi sekaligus tidak terjadi. Sementara itu, pemikiran *ma'had aly* dalam bidang *fiqh* adalah progresif. Pernyataan ini disebut *qadhiyyah* sebab kemungkinan benar atau tidaknya harus dibuktikan dengan penelitian.

Macam-Macam *Qadhiyyah*

Tiap-tiap *qadhiyyah* terdiri dari tiga unsur, yakni: 1) *maudhu'*; 2) *mahmul;* dan 3) *rabithah* (hubungan antara *mawdhu'* dan *mahmul*).[29] *Maudhu'* (subjek) dalam ilmu nahwu disebut *mubtada', fa'il*, atau *na'ib al-fa'il*; atau *mahkum alaih* jika dilihat dari segi proses pengambilan kerputusan. Kemudian, *mahmul* (predikat) dalam ilmu nahwu disebut *khabar* atau *fi'il;* disebut pula *al-mahkum bih* jika dilihat dari segi pengambilan keputusan. Selanjutnya, *rabith* (penghubung) adalah kata ganti (*dhamir al-fashl*) yang menghubungkan antara subjek dan predikat. Misalnya Zaid itu berdiri; Zaid disebut *maudhu'*, berdiri dinamakan *mahmul* yaitu hukum yang diletakkan pada zaid dan itu disebut *rabithah*.

Berdasarkan *rabithah*-nya, *qadhiyyah* dibagi menjadi dua, yakni *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris) dan *qadiyyah syarthiyyah* (proposisi hipotesis).

1. *Qadhiyyah syarthiyyah*
   Qadhiyyah syarthiyyah adalah *qadhiyyah* yang menerangkan hubungan suatu hukum bahwa ketetapan hukumnya dikaitkan oleh adanya hukum yang lain.[30] Contoh ungkapan "jika saya

[28] Cholil Bisyri, *Ilmu Manthiq*, (Rembang: Al-Ma'arif offset, 1893), h. 31.
[29] Sukriadi Sambas, *Mantiq Kaidah Berfikir Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 69—70.
[30] Cholil Bisyri, *Ilmu Manthiq*, (Rembang: Al-Ma'arif offset, 1893).

sembuh dari penyakit, saya akan berpuasa dua hari" atau "kalau matahari tergelincir, masuklah waktu dhuhur".

Qadhiyyah syarthiyyah dibagi menjadi dua. *Pertama, syarthiyyah muttashilah* adalah *qadhiyyah* yang mengharuskan adanya saling menetapkan antara juznya. Konsep ini sebagaimana dalam ungkapan "kalau aku punya uang, aku jadi pergi". Dilihat dari segi penggunaan "adat sur" (kata yang menunjukkan kuantitas), *syarthiyyah muttashilah* terbagi menjadi empat macam.

a. *Al-sur al-kulli fi al-ijab* merupakan kata depan yang menunjukkan adanya penetapan atas hubungan antara *muqaddam* dan *taliy* dalam semua situasi dan kondisi. Contohnya "jika tamu datang ke rumahku, aku akan menemuinya".
b. *Al-sur al-kulli fi al-salabi* adalah kata depan yang menunjukkan penetapan dengan meniadakan tetapnya hubungan sebab akibat antara *muqaddam* dan *taliy* dalam semua situasi dan kondisi. Contohnya "tidaklah sama sekali, jika pandangan masyarakat itu bersatu, mereka gagal dalam perjuangannya".
c. *Al-sur al-juz'i fi al-ijab* ialah kata depan yang menunjukkan penetapan adanya sebagian hubungan sebab akibat antara *muqaddam* dan *taliy* tanpa menentukan situasi dan kondisi. Contoh "terkadang terjadi, jika mahasiswa itu rajin, ia akan memperoleh penghargaan".
d. *As-sur al-juz'i fi al-salab* artinya kata depan yang menunjukkan tetapnya sebagian dengan memindahkan tetapnya hubungan sebab akibat antara *muqaddam* dan *taliy* tanpa menentukan situasi dan kondisi. Contohnya "terkadang tidak terjadi, manusia berilmu, mengamalkan ilmunya".

Kedua, syarthiyyah munfashilah adalah *qadhiyyah* yang menetapkan adanya perlawanan di antara dua juznya. Misalnya "Zaid ada kalanya pergi, ada kalanya tidur". *Qadhiyyah* ini dibagi menjadi tiga macam.

a. *Mani'ul jami'*, ditolak kumpulnya atau tidak boleh berkumpul dan tidak ditolak sepinya atau tidak boleh terjadi kedua-duanya. Misalnya "Umar adakalanya berdiri, adakalanya duduk"

karena berdiri dan duduk tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Akan tetapi jika tidak berdiri dan tidak duduk mungkin terjadi, ini yang dimaksud ditolak sepinya (boleh tidak terjadi kedua-duanya).

b. *Mani'ul huluwwi*, ditolak sepinya (tidak boleh tidak terjadi kedua-duanya) dan tidak ditolak berkumpul (boleh berkumpul sekaligus). Misalnya "Aisyah adakalanya berada di lautan, adakalanya tidak tenggelam—misalnya karena menaiki perahu".

c. *Mani'ul jami' wal huluw* ialah *qadhiyyah syarthiyyah munfashilah haqiqqiyah*, artinya kedua-duanya berkumpulnya dan sepinya (tidak terjadi) ditolak, keduanya terjadi sekaligus dan tidak mungkin terjadi. Contohnya, "Muhammad adakalanya mati dan adakalanya hidup". Andaikata Muhammad mati sekaligus hidup, itu tidak mungkin terjadi.

Qadhiyyah syarthiyyah mempunyai dua bagian atau juz kalimat. Contohnya manakala matahari terbit (bagian ke satu/*muqaddam*) siang hari terjadi (bagian juz kedua/*taliy*).

2. *Qadhiyyah hamliyyah*

Qadhiyyah hamliyyah adalah *qadhiyyah* yang menerangkan terjadinya ketetapan hukum, tidak tergantung pada suatu yang lain.[31] *Qadhiyyah* jenis ini ada dua macam sebagaimana berikut.

a. *Qadhiyyah syahshiyyah* adalah *qadhiyyah* yang menerangkan terjadinya ketetapan hukum atas bagian tertentu. Contohnya kalimat "Syafi'i pandai ilmu *fiqh* dan Musyaffa' adalah sekretaris NU". Hukum ditetapkannya (pandai dan sekretaris) atas Syafi'i dan Musyaffa' merupakan hakikat bahwa keduanya adalah sebagian dari suatu jenis (manusia).

b. *Qadhiyyah kulliyah* berdasarkan *maudhu*'-nya dibagi menjadi dua macam. *Pertama, kulliyah musyawwarah* atau *mahshurah* merupakan *qadhiyyah* yang dimulai dengan *sur*. Contohnya kalimat "semua santri tidur". Kata "semua"

[31] Al-Ghazali, *Mi'yar al-'Ilm fi al-Manthiq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Kubra, 1989), h. 82

BAB 10
TANAQUDH DAN ‘*AKS*

Tanaqudh

اختلاف القضيتين بالإيجاب والسلب على وجه يقتضى لذاته أن تكون إحداهما صادقة والأخرى كاذبة

“Tanaqudh ialah perbedaan dua qadhiyyah di dalam ijab dan salb-nya atas dasar yang dikehendaki menurut dzatnya bahwa salah satu dari qadhiyyah itu yang satu benar dan yang lainnya bohong (salah).”[33]

---

[33] Cholil Bisyri, *Ilmu Manthiq*, (Rembang: Al-Ma’arif offset, 1893), h. 38.

Tanaqudh (kontradiktif) adalah dua *qadhiyyah* yang *maudhu'* dan *mahmul*-nya sama, tetapi kuantitas dan kualitasnya berbeda, yaitu yang satu *kulliyah mujabah* dan yang lainnya *juz'iyyah salibah*. Misalnya kalimat "semua manusia adalah hewan" (*kulliyyah mujabah*) dengan "sebagian manusia bukan hewan" (*juz'iyyah salibah*). Dengan perkataan lain, *tanaqudh* adalah dua *qadhiyyah* yang berlawanan secara positif (*ijab*) dan negatif *(salab*) sehingga yang satu benar dan yang lainnya salah. Contohnya dalam kalimat "emas barang tambang, emas bukan barang tambang".

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa model pertentangan yang tidak termasuk *tanaqudh* sebagaimana di bawah ini.

1. Pertentangan antara kata tunggal dengan tunggal.
   زيد (Zaid) dan لا زيد (bukan Zaid).
2. Pertentangan antara kata tunggal dan *qadhiyyah*.
   زيد (Zaid) dan عمرو قا ئم (Umar adalah orang yang berdiri).
3. Model pertentangan lainnya, seperti pertentangan antara dua *qadhiyyah* dalam segi waktu, tempat, kekuatan, juz, *kulliyah*, alat, '*ilat*, *tamyiz*, dan lain-lain disertai *kaif* yang sama.

Syarat-Syarat *Tanaqudh*

Untuk menentukan benar tidaknya keputusan, diperlukan *ittihad* dan *ittifaq* (kesatuan dan kesamaan) di antara unsur-unsurnya.

1. *Ittifaq wahdah fil-maudhu'* (sesuai dengan unsur *maudhu'*-nya). Contoh:

   اَحمد فاهم احمد غير فاهم

   احمد فاهم ابراهم غير فاهم

2. *Ittifaq wahdah fil-mahmul* (sesuai dengan unsur *mahmul*-nya). Contoh:

   اتفاق: فهمي قائم فهمي ليس بقائم

غير اتفاق: فهمي قائم فهمي ليس بقائد

3. *Ittifaq wahdah fil-zaman* (sesuai dari segi waktunya).
   Contoh:

   اتفاق: عارف ذاهب الأن, عارف ليس بداهب الأن

   غير اتفاق: عارف ذاهب الأن, عارف ليس بذاهب غدا

4. *Ittifaq wahdah fil-makan* (sesuai dari segi tempat).
   Contoh:

   اتفاق: سالم قاعد امام المدرس, سالم ليس بقاعد امام المدّرس

   غير اتفاق: سالم قاعد امام المدرس, سالم ليس بقاعد وراء المدّرس

5. *Ittifaq wahdah fil-quwwah* (sesuai dengan segi *quwah*).
   Contoh:

   العنب خل بالقوّة, العنب ليس بخل بالقوّة

   العنب خل بالقوّة, العنب ليس بخل بالفصل

6. *Ittifaq wahdah fil-fi'li* (sesuai dari segi *taliy*).
   Contoh:

   شاكر قائم بالفصل, شاكر ليس بقائم بالفصل

   شاكر قائم بالفصل, شاكر ليس بقائم بالقوّة

7. *Ittifaq wahdah fil-juz'i (*sesuai dari segi *juz'i* atau sebagian dari segi *mahmul*-nya).
   Contoh:

   دخلان أكل بعض الخبز, دخلان غير أكل بعض الخبز

   دخلان أكل بعض الخبز, دخلان غير أكل كلّ الخبز

8. *Ittifaq mahmul fil-kulli* (sesuai dari segi *kulli* atau keseluruhan dari objek *mahmul*-nya).
   Contoh:

   المدرس عالم كل فن العلم, المدرس ليس بعالم كلّ فن العلم

   المدرس عالم كل فن العلم, المدرس ليس بعالم بعض فن العلم

9. *Ittifaq mahmul fil-'alat* (sesuai dari segi alat).
   Contoh:

   ديدي ضارب بالسوط, ديدي ليس بضارب بالسوط

10. *Ittifaq wahdah fil-'illat* (sesuai dari segi alasan).
    Contoh:

    توفيق مهرول خوفا, توفيق ليس بمهرول خوفا

    توفيق مهرول خوفا, توفيق ليس بمهرول خوفا

Macam-Macam *Tanaqudh*

Terdapat tiga macam *tanaqudh*, yakni *tanaqudh qadhiyyah hamliyyah*, *tanaqudh qadhiyyah syartiyah muttasilah,* dan *tanaqudh qadhiyyah syartiyah munfasilah.*

1. *Tanaqudh qadhiyyah hamliyyah*
   a. *Syhahsiyah mujibah* merupakan lawan *syhahsiyah salibah.* Contohnya dalam kalimat "itu Muhammad, itu bukan Muhammad".
   b. *Kulliyah mujibah* adalah lawan *juz'iyah salibah*. Contohnya dalam kalimat "setiap yang tumbuh butuh makanan, kadang-kadang tidak, setiap yang tumbuh butuh makanan".
   c. *Juz'iyah mujibah* ialah lawan *kulliyah salibah*. Contohnya dalam kalimat "sebagian bangsa telah merdeka, tiada satupun bangsa yang telah merdeka".

d. *Muhmalah mujibah* adalah lawan *kulliyah salibah.* Contohnya dalam kalimat "kelapa buah, kelapa bukan buah".

2. *Tanaqudh qadhiyyah syartiyah muttasilah*
   a. *Makhshushah mujibah* adalah lawan *makhshushah salibah.* Contohnya dalam kalimat, "jika Amin rajin, ia akan berhasil, tidaklah, jika Amin rajin ia akan berhasil".
   b. *Kulliyah mujibah* adalah lawan *juz'iyah salibah*. Contohnya dalam kalimat "setiap kali bangsa bersatu, tidaklah, setiap bangsa bersatu; pembangunan akan berhasil, pembangunan akan berhasil".
   c. *Juz'iyyah mujibah* adalah lawan *kulliyah salibah*. Contohnya dalam kalimat "kadang-kadang jika murid rajin tidak sama sekali, Kia murid, ia mendapat hadiah rajin, ia mendapat hadiah".
   d. *Muhmalah mujibah* adalah lawan *kulliyah salibah*. Contohnya dalam kalimat "jika harga migas naik, tidak sama sekali, jika harga pasaran internasional ramai, migas naik pasaran internasional ramai".

3. *Tanaqudh qadhiyyah syartiyah munfasilah*
   a. *Makhshushah mujibah* merupakan lawan *makhshushah salibah*. Sebagaimana pada contoh kalimat "adakalanya Ibrahim di kampus tidaklah, adakalanya Ibrahim hari ini atau di luar kampus kampus hari ini atau di luar kampus".
   b. *Kulliyah mujibah* merupakan lawan *juz'iyyah salibah.* Sebagaimana pada contoh kalimat "selamanya, adakalanya suatu berita kadang-kadang tidak, benar, atau salah; adakalanya suatu berita benar atau salah".
   c. *Juz'iyyah mujibah* merupakan lawan *kulliyah salibah.* Sebagaimana pada contoh kalimat "kadang-kadang adakalanya udara tidak sama sekali, adakalanya bersih, adakalanya kotor udara bersih, adakalanya kotor".
   d. *Mahmulah mujibah* merupakan lawan *kulliyah salibah.* Sebagaimana pada contoh kalimat "adakalanya mobil

berjalan, tidak sama sekali, adakalanya mobil berhenti berjalan, adakalanya berhenti".

Adapun cara untuk membuat *tanaqudh* apabila *qadhiyyah*-nya memakai ketentuan berikut.

1. *Qadhiyyah syakhshiyyah* atau *qadhiyyah muhmalah* adalah cukup hanya *kaif*-nya (kepastian tidaknya, *ijab salibah*-nya). Contohnya yang asalnya "Kholid menulis (ijab)" diubah menjadi "Kholid tidak menulis" (*salab*). Jadi, perubahannya terjadi pada bentuk yang asalnya *mujabah* menjadi *salibah*.
2. *Qadhiyyah musawwarah* adalah cara men-*tanaqudh*-kan dengan mengubah *sur*-nya. Apabila *qadhiyyah: mujibah kulliyah*, contohnya "semua manusia itu hewan", *naqidh*-nya dengan *salibah juz'iyyah*, "tidaklah sebagian manusia itu hewan". Apabila *salibah kulliyah*, contohnya "tidaklah setiap manusia itu batu", *naqidh*-nya dengan *mujibah juz'iyyah*, contohnya "sebagian manusia itu batu".

Para ahli *mantiq* dan filsafat menyebutkan bahwa selain *maudhu'* dan *mahmul* dua *qadhiyyah, mutanaqidhain* harus sama, juga ada beberapa kesamaan dalam kedua *qadhiyyah* tersebut. Adapun kesamaannya terletak pada:

1. kesamaan tempat (makan);
2. kesamaan waktu (zaman);
3. kesamaan kondisi (*syart*);
4. kesamaan korelasi (*idhafah*);
5. kesamaan pada sebagian atau keseluruhan (*juz* dan *kull*); serta
6. kesamaan dalam potensi dan aktual (*bil quwwah dan bil fi'li*) *qiyas* (silogisme).

'Aks Mustawi

'Aks menurut bahasa adalah mengganti dan membalik. Menurut istilah, *'aks* adalah *qadhiyyah* yang mengalami perubahan (pembalikan). Jadi *'aks mustawi* adalah

BAB 11

ISTIDLAL QIYASI DAN *ISTIQRA'I*

Definisi

Kata *istidlal* berasal dari bahasa *Arab* yang akar katanya *daal,* artinya mengambil dalil atau kesimpulan yang diambil dari petunjuk. Dalil itu sendiri memiliki arti petunjuk. Adapun fungsi petunjuk adalah mendapatkan suatu kesimpulan. Sebagai contoh, "adanya api di balik tembok" merupakan atas dasar peristiwa. Adapun dalil yang diciptakan adalah adanya asap yang mengepul di atasnya. Contoh lain, A = B, B = C, dan hasilnya A = C. Alasannya karena A = C adalah atas dasar A = B dan B = C.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *istidlal* adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk membangun argumentasi guna

menyampaikan kesimpulan. Kekuatan argumentasi yang dibangun sangat menentukan hasil kesimpulan. Dengan kata lain, kekuatan kesimpulan sangat bergantung pada kekuatan argumentasi *istidlal* yang dibangun. Apabila *istidlal*-nya lemah maka lemah pula kesimpulan yang diperoleh. Oleh karena itu, kelemahan kesimpulan yang didapat merupakan akibat dari kelemahan argumentasi yang dibangun.[38]

Menurut asal pengetahuannya, terdapat tiga cara untuk membangun argumentasi. *Pertama*, pengetahuan dari *juz'i* ke *juz'i* yang lain. Argumenatsi ini bersifat horizontal, dari titik parsial ke titik parsial lainnya. Argumentasi ini disebut *tamtsil* (analogi). *Kedua*, pengetahuan dari *juz'i* ke *kulli* yakni dari khusus ke umum (menggeneralisasi yang parsial). Argumentasi ini bersifat vertikal atau disebut *istiqra*' (induksi). *Ketiga*, pengetahuan dari *kulli* ke *juz'i* yakni dari umum ke khusus. Argumentasi ini disebut *qiyas* (silogisme).

Istidlal Qiyasi

Secara terminologi, *qiyas* adalah kata yang tersusun dari dua atau beberapa *qadhiyyah*. Jika *qadhiyyah-qadhiyyah* adalah benar, maka akan muncul dengan sendirinya *qadhiyyah* benar lainnya yang dinamakan *natijah.* Namun jika *qadhiyyah*-nya tidak benar, maka bisa saja *natijah*-nya benar, tetapi bersifat kebetulan. Misalnya setiap *bid'ah* adalah sesat; setiap yang sesat akan masuk ke dalam neraka; jadi dapat disimpulkan bahwa setiap *bid'ah* masuk neraka. Pernyataan ini jelas tidak benar karena ada *bid'ah hasanah* yang dianggap baik oleh sahabat nabi dan ulama.

Dalam *istidlal qiyasi,* ada beberapa unsur yang perlu dipahami. Unsur-unsur tersebut adalah sebagaimana berikut.

1. *Lafadz-lafadz* dalam *qadhiyyah-qadhiyyah qiyas* menjadi tiga bagian.
   Pertama, had ashghar adalah *lafadz* yang menjadi *maudhu*' pada *natijah*. Misalnya "arak yang memabukkan; setiap yang

[38] Basiq Djalil, *Logika (Ilmu Mantiq),* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 68.

memabukkan adalah haram; jadi, arak adalah haram". *Lafadz* "arak" yang menjadi *maudhu'* pada *natijah* adalah *had ashghar* (*lafadz* kecil). Disebut demikian karena cakupan "arak" lebih kecil dibandingkan dengan cakupan *lafadz* "haram".

Kedua, *had akbar* adalah *lafadz* yang menjadi *mahmul* pada *natijah*. Dalam contoh di atas, *lafadz* "haram" pada *natijah* disebut *had akbar* (*lafadz* besar) karena cakupannya lebih besar dibandingkan "arak".

Ketiga, had awsath adalah *lafadz* yang diulang dua kali, sekali dalam *qadhiyyah qiyas* yang pertama dan sekali lagi dalam *qadhiyyah qiyas* yang kedua.

2. *Qadhiyyah-qadhiyyah* dalam *qiyas*.
   Dalam *qiyas,* selalu terdapat tiga *qadhiyyah. Pertama, muqaddimah shughra* adalah *qadhiyyah* yang di dalamnya terdapat *had ashghar*. *Kedua, muqaddimah kubra* adalah *qadhiyyah* yang di dalamnya terdapat *had akbar* (*lafadz* basar). *Ketiga, natijah* adalah *qadhiyyah* yang dibangun dengan merangkai *had ashghar* dengan *had akbar*.

   Qiyas dibagi menjadi dua, yakni *iqtirani* (silogisme kategoris) dan *istitsna'i* (silogisme hipotesis).

   a. *Iqtirani* (silogisme kategoris)
      Qiyas iqtirani adalah *qiyas* yang *maudhu'* dan *mahmul natijah*-nya berada secara terpisah pada dua *muqaddimah*. Contohnya "kunci itu besi; setiap besi akan memuai jika dipanaskan; maka kunci itu akan memuai jika dipanaskan". Jadi, dalam contoh di atas terdiri dari tiga *qadhiyyah*. *Pertama*, kunci adalah besi. *Kedua*, setiap besi akan memuai jika dipanaskan. *Ketiga*, kunci itu akan memuai jika dipanaskan. Dalam hal ini, *qadhiyyah* pertama disebut *muqaddimah shugra* (premis minor), *qadhiyyah* kedua disebut *muqaddimah kubra* (premis mayor), dan *qadhiyyah* ketiga adalah *natijah* (konklusi). *Natijah* merupakan gabungan dari *maudhu'* dan *mahmul* yang sudah tercantum dalam dua

muqaddimah, yakni "kunci" (*maudhu'*) dan "akan memuai jika dipanaskan" (*mahmul*). Sementara "besi" adalah *had awshat*.

Dalam hal ini, yang paling berperan dalam *qiyas* adalah penghubung antara *maudhu' muqaddimah shugra* dengan *mahmul muqaddimah kubra*. Penghubung tersebut disebut *had awsath*. *Had awsath* harus ada pada kedua *muqaddimah* (*shugra* dan *kubra*), tetapi tidak tercantum dalam *natijah*.

Qiyas iqtirani terbagi menjadi dua. *Pertama, qiyas iqtirani hamli* adalah menyusun atau merangkai kalimat-kalimat sempurna. Adapun yang disusun adalah dua kalimat (*qadhiyyah*) yang akan memunculkan kalimat ketiga. *Qiyas iqtirani hamli* adalah *qiyas* yang ketiga *qadhiyyah*-nya terdiri atas *qadhiyyah-qadhiyyah hamliyah*. Misalnya dalam kalimat "manusia adalah hewan; setiap hewan memerlukan air; jadi, setiap manusia memerlukan air".

Kedua, qiyas iqtirani syarthi mengikat dua *qadhiyyah* (kalimat) atau lebih menjadi satu dengan menggunakan adat syarat (kata penggandal, seperti jika, manakala, kapanpun betapapun, dan yang semacamnya). Sebagai contoh "jika alam bergerak, maka ia digerakkan; setiap yang digerakkan ada penggeraknya; setiap daun bergerak ada penggeraknya".

Adapun *qiyas iqtirani* yang ditinjau aspek *had awsath*-nya pada *muqaddimah shugra* dan *kubra* memiliki empat bentuk.[39]

1) *Syakl awal*

   Qiyas yang *had awsath*-nya menjadi *mahmul* pada *muqaddimah shugra* dan menjadi *maudhu'* pada *muqaddimah kubra*. Misalnya dalam kalimat "setiap nabi itu *makshum*; setiap orang *makshum* adalah teladan yang baik; maka setiap nabi adalah teladan yang baik.

---

[39] Al-Ghazali, 1989, *Mi'yar al-'Ilm fi al-Manthiq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Kubra, 1989). h. 134—136.

"Makshum" adalah *had awsath* yang menjadi *mahmul* pada *muqaddimah shugra* dan menjadi *maudhu'* pada *muqaddimah kubra*. *Syakl awal* akan menghasilkan *natijah* yang *badihi* (jelas dan pasti) jika memenuhi dua syarat, yaitu *muqaddimah shugra* harus *mujabah* dan *muqaddima*h *kubra* harus *kulliyah*.

2) *Syakl tsani*

   Qiyas yang *had awshat*-nya menjadi *mahmul* pada kedua *muqaddimah*-nya. Misalnya dalam kalimat "setiap nabi *makshum*; dan tidak satupun pendosa itu *makshum*; maka tidak satupun dari nabi itu pendosa". Adapun syarat-syarat *syakl tsani* adalah kedua *muqaddimah* harus berbeda dalam kualitasnya (*kaif*, yakni *mujabah* serta *salibah*) dan *muqaddimah kubra* harus *kulliyyah*.

3) *Syakl tsalits*

   Qiyas yang *had awshat*-nya menjadi *maudhu'* pada kedua *muqaddimah*-nya. Misalnya dalam kalimat "setiap nabi *makshum*; dan sebagian nabi adalah imam; maka sebagian orang *makshum* adalah imam". Adapun syarat-syarat *syakl tsalits* ini adalah *muqaddimah sughra* harus *mujabah* dan salah satu dari kedua *muqaddimah* harus *kulliyyah*.

4) *Syakal rabi'*

   Qiyas yang *had awsath*-nya menjadi *maudhu'* pada *muqaddimah shugra* dan menjadi *mahmul* pada *muqaddimah kubra* (kebalikan dari *syakl awal*). Adapun syarat-syarat s*yakal rabi'* ialah kedua *muqaddimah*-nya harus *mujabah, muqaddimah shugra* harus *kulliyyah*, kedua *muqaddimah*-nya harus berbeda kualitasnya (*kaif*), dan salah satu dari keduanya harus *kulliyyah*. Perhatikan contoh di bawah ini.

BAB 12
LAWAHIQ AL-QIYAS DAN *HUJJAH*

Lawahiq Al-Qiyas (Berbagai Ragam *Qiyas*)

Qiyas atau silogisme disebut *qiyas mantiqi,* memiliki beberapa *qiyas* yang dihubungkan atau diikutkan dalam *istidlal.* Qiyas ini kemudian disebut dengan *lawahiq al-qiyas* (susunan dalam *qiyas*). *Qiyas mantiqi* dijamin validitasnya, sedangkan *lawahiq al-qiyas* tidak dijamin kualitasnya karena memerlukan penelusuran lebih lanjut hingga validitasnya ditemukan.[42]

[42] *Ibid*., h. 144.

Rangkaian yang digabungkan dengan *qiyas basith* sebagai perangkat *istidlal* (penggalian dalil) ada empat macam,[43] yaitu *qiyas murakkab, istiqra', qiyas mantiqi,* dan *qiyas tamtsili.* Lebih jelasnya, perhatikan uraian di bawah ini.

1. *Qiyas murakkab* (*Qiyas* berangkai)

   Qiyas murakkab adalah *qiyas* yang tersusun dari dua *qiyas* atau lebih. Kesimpulan dari *qiyas* pertama menjadi *muqaddimah* bagi *qiyas* kedua. Begitupun seterusnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

   a. Contoh 1

      Bangunan rumah ini, gedung tingkat permanen (*muqaddimah* 1).

      Setiap gedung tingkat permanen itu harganya mahal (*muqaddimah* 2).

      Bangunan rumah ini mahal harganya (*natijah qiyas sabiq).*

      Setiap yang harganya mahal, sulit mendapatkannya (*muqaddimah* 2).

      Jadi, bangunan rumah ini sulit didapatkan.[44]

   b. Contoh 2

      Benda itu kayu.

      Tiap-tiap kayu adalah tumbuhan.

      Tiap-tiap tumbuhan mesti bertumbuh.

      Tiap-tiap yang tumbuh memerlukan makanan.

      Tiap-tiap yang yang memerlukan makanan adalah makhluk.

      Jadi, benda itu makhluk.

   Dipandang dari disebutkan atau tidak kesimpulannya (*natijah*), *qiyas murakkab* terbagi menjadi dua macam.

[43] Darul Azka dan Nailul Huda, *Op.Cit.,* h. 110.

[44] Baihaqi A.K, *Ilmu Mantiq, Op.Cit.,* h. 183.

a. *Maushul an-natijah* adalah *qiyas murakkab* yang menyebutkan *natijah* dari *qiyas sabiq,* kemudian berubah menjadi *muqaddimah* bagi *qiyas lahiq*.

Contoh:
Tiap-tiap pepaya adalah buah-buahan.
Tiap-tiap buah-buahan adalah tumbuh.
Tiap-tiap pepaya adalah tumbuh.
Tiap-tiap tumbuhan memerlukan air.
Tiap-tiap pepaya memerlukan air.
Jadi, tiap-tiap pepaya memerlukan air.

b. *Mafshul an-natijah* adalah *qiyas murakkab* yang tidak menyebutkan *qiyas sabiq.*

Contoh:
Tiap-tiap pepaya adalah buah-buahan.
Tiap-tiap buah adalah tumbuh.
Tiap-tiap yang tumbuh memerlukan air.
Jadi, tiap-tiap pepaya membutuhkan air.

2. *Istiqra'* (Induktif)

Istiqra' ialah metode menarik kesimpulan atau hukum yang diawali dari bagian khusus untuk dijadikan alat mengambil kesimpulan atau hukum yang secara umum berlaku bagi semua bagian-bagian khusus tersebut. Perhatikan contoh di bawah ini.

a. Manusia jika makan, yang bergerak adalah rahang bawahnya.
b. Sapi jika makan, yang bergerak adalah rahang bawahnya.
c. Kuda jika makan, yang bergerak adalah rahang bawahnya.
d. Kucing jika makan, yang bergerak adalah rahang bawahnya.
e. Monyet jika makan, yang bergerak adalah rahang bawahnya.
f. Jadi, semua binatang jika makan, rahang bawahnya bergerak.[45]

Pada contoh di atas, kata "binatang" dijadikan sebagai *natijah* (kesimpulan) yang bersifat umum. Hal ini dilakukan dengan menggunakan argumentasi *juz'iyyah*, yaitu kata manusia, sapi, kuda, dan monyet.

---

[45] Muhammad Ma'shum Zaini al-Hasyimiy, *Teori Berfikir Logic,* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 193—194.

Metode *istiqra'* hanya dapat digunakan untuk menunjukkan kebenarannya relatif, bukan kebenaran pasti. Dalam konteks ini, penarikan kesimpulan umum (generalisasi) berdasarkan hasil penelitian yang berlaku kepada semua individu atau satuan dari fakta-fakta yang padanya ditetapkan suatu keputusan. Ini disebut dengan *istidlal istiqra'i tam*. Sementara jika tidak demikian, maka disebut *istidlal istiqra'i naqish,* dan termasuk bagian dari *lawahiq qiyas.*[46] Misalnya contoh *istidlal istiqra'i tam* adalah "jumlah hari pada setiap bulan Komariah adalah tidak lebih dari 30 hari". Sementara contoh *istidlal istiqra'i naqish* adalah "setiap orang yang sedih atau sakit, menangis".

3. *Qiyas mantiqi* (Deduktif)

   Qiyas mantiqi adalah metode berpikir deduktif yang diawali dari sesuatu yang bersifat *kulli* (umum) untuk menetapkan status hukum secara khusus. Dalam realitasnya, hukum-hukum tersebut ada di dalam bagian-bagian yang sejenis, yang telah tercakup dalam kaidah umum tersebut.[47]

   Qiyas mantiqi merupakan proses nalar yang menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari hal-hal yang bersifat umum. Nilai kebenaran dalam penalaran deduktif bersifat mutlak benar atau salah serta tidak ada keduanya bersama-sama. Pada umumunya, penalaran ini mengambil kesimpulan secara logis berdasarkan premis yang ditemukan. Premis adalah asumsi, pemikiran, dan landasan kesimpulan yang dianggap benar.

   a. Contoh 1

      Premis 1: Amir suka mengonsumsi makanan bergizi.
      Premis 2: orang yang suka mengonsumsi makanan bergizi, tubuhnya sehat.
      Kesimpulan: Amir memiliki tubuh yang sehat.

[46] Sukriadi Sambas, *Op.Cit.,* h. 116.
[47] Muhammad Ma`shum Zaini al-Hasyimiy, *Op.Cit*., h. 195—197.

b. Contoh 2
   Premis 1: setiap hewan adalah makhluk hidup.
   Premis 2: kuda adalah hewan.
   Kesimpulan: kuda adalah makhluk hidup.

4. *Qiyas tamtsili* (Analogi)
   Qiyas tamtsili ialah metode berpikir sistematis logis dengan menggunakan cara menyamakan hukum antara sesuatu dengan sesuatu yang lain karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal akibat. Contohnya tuak sama dengan *khamar* dalam hal akibatnya yakni sama-sama memabukkan. Juz (bagian) yang pertama disebut asal yaitu *khamar* pada contoh tersebut, sedangkan juz (bagian) yang kedua disebut *al-far'u* (cabang) yaitu tuak dalam contoh tersebut. Makna yang serupa di antara keduanya ialah sama-sama dalam hal mabuknya. Ini disebut *jami*'.

   Dalam pandangan *ushul fiqh*, para ulama menamainya dengan *qiyas* yakni salah satu dari empat dalil yang di dalamnya dibahas oleh ilmu *ushul fiqh* untuk mengistinbatkan hukum-hukum *syara*'. Sementara ahli ilmu kalam menyebutnya dengan *istidlal* untuk membuktikan sesuatu yang *ghaib*. Adapun ahli ilmu bayan menyebutnya dengan *tasybih*.

   Qiyas tamtsili banyak digunakan dan dikembangkan dalam pembahasan *ushul fiqh* sebagai model logika islami. Dalam konteks ini, *tamtsili* tidak dapat memberikan faedah yakin karena mungkin ada keistimewaan dalam asal yang tidak bisa ditetapkan dalam cabang. *Qiyas tamtsili* adalah argumentasi yang di dalamnya diterapkan hukum untuk sebuah objek yang diambil dari objek yang lainnya. Adapun yang menjadi sebab penerapan hukum dari sebuah objek kepada objek yang lain karena adanya kesamaan di antara keduanya. Perhatikan contoh di bawah ini.

   "Jika sistem politik tidak memberikan kebebasan kepada sebagian dari perasaan-perasaan dan protes manusia, maka masyarakat akan berhadapan dengan kehancuran. Hal ini karena

BAB 13

KEKELIRUAN BERPIKIR DAN *QIYAS*

Kekeliruan Berpikir

Manusia dikaruniai Allah Swt. rasa peka untuk mencari tahu masalah yang dihadapi. Dalam rangka mencari kebenaran, manusia perlu menggunakan kaidah-kaidah yang logis dan rasional. Namun realitanya, kebanyakan sering keliru dalam berpikir sehingga menimbulkan kesimpulan yang salah.

Di bawah ini, dijabarkan faktor-faktor kesalahan berpikir[49] yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

[49] Ibrahim, *Ilmu Manthiq,* (Surabaya: Thoha Putra, t.t.), h. 93—95.

1. *At-tasarru’ fi al-hukm* (Cepat mengambil keputusan)
   Kebanyakan manusia, apalagi orang-orang yang tidak berilmu cepat mengambil sebuah keputusan sehingga memicu timbulnya kesalahan dan penyesalan. Oleh karena itu, Allah Swt. melalui Al-Qur’an memberi peringatan agar *tabayyun* dalam menghadapi persoalan yang terjadi.
2. *Suhulah at-tash}diq* (Mudah percaya)
   Sikap cepat percaya terhadap apa yang didengar dan yang dibaca akan menimbulkan kesalahan yang fatal. Hal ini berimplikasi pada penyembahan angan-angan dan penderitaan *khurafat* yang menimbulkan kelambanan berpikir sehingga terjadi kesalahan dan kesesatan.
3. *At-tahazzub li ar-ra’y* (Memetakan pendapat)
   Yang termasuk penyakit kebenaran dan merobohkan fondasi ilmu pengetahuan adalah pemetaan pemikiran, padahal jelas telah keliru dan rusak. Hal ini karena kembali pada kebenaran merupakan keutamaan dan bekerja sampai titik penghabisan pada kebatilan adalah nilai yang terhina.
4. Pengaruh kebiasaan
   Ketika kebiasaan dianggap sebagai watak yang kedua maka kita akan menemukan kriteria bahaya dan akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang tengah dijalani.
5. *Al-muyul wa asy-syahawat* (Kesenangan dan mengikuti hawa nafsu)
   Jika manusia tidak menegakkan kesenangan dan berhenti pada jalan hawa nafsu, maka ia akan dikuasai hawa nafsu dan terhalang oleh kebenaran. Akibatnya kesimpulan yang diperoleh didasarkan kesenangan semata dan hawa nafsu, bukan berdasarkan pada hukum sebab-akibat. Dengan demikian, pernyataan “penyakit pendapat adalah hawa nafsu” benar adanya.
6. *Hubb al-mukhalafah* (Senang berbeda pendapat)
   Jika manusia merasa senang berbeda pendapat berdasarkan nafsu, maka hal itu akan menimbulkan kesalahan yang fatal

walaupun benar karena mereka hanya senang menampakkan perbedaan.

7. *Hubb ar-ra'i'* (Senang membuat kagum)
   Banyak orang tertipu dengan apa yang tampak dan lupa terhadap sesuatu yang bersifat spritual. Hal ini akan menimbulkan kesalahan karena yang tampak baik hanya dhahirnya, sedangkan batinnya buruk.

Macam-Macam Kekeliruan Berpikir

Dalam ilmu *mantiq*, kekeliruan berpikir terbagi menjadi tiga, yaitu: kekeliruan formal, kekeliruan informal, dan kekeliruan penggunaan bahasa.

1. Kekeliruan formal
   Kekeliruan formal adalah bentuk-bentuk jalan pikiran yang tidak tepat, yang memperlihatkan bentuk-bentuk luar yang sama dengan bentuk-bentuk argumen yang valid. Beberapa contoh kekeliruan formal adalah sebagai berikut.[50]
   a. *Fallacy of four terms* (kekeliruan karena menggunakan empat term)
      Kekeliruan berpikir ini terjadi dalam silogisme sebab term tengah diartikan ganda. Contohnya "orang yang berpenyakit menular harus diasingkan; orang yang berpenyakit panu dapat menularkan penyakitnya; jadi orang yang menderita panu harus diasingkan".
   b. *Fallacy of undistributed middle* (kekeliruan karena kedua term penengah tidak mencakup)
      Kekeliruan berpikir karena tidak satu pun dari kedua term penengah mencakup. Contohnya "orang yang terlalu banyak masalah memiliki tubuh yang kurus; dia kurus sekali, karena itu tentulah ia banyak masalah; orang yang

---

[50] Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 211.

suka berjemur kulitnya hitam; gadis itu berkulit hitam, karena itu tentulah ia suka berjemur".

c. *Fallacy of illcit process* (kekeliruan karena proses tidak benar)
   Kekeliruan berpikir karena term premis tidak mencakup (*undistributed*), tetapi dalam konklusi mencakup. Contohnya "gajah adalah binatang; ular bukanlah gajah; karena itu ular bukanlah binatang".
d. *Fallacy of two negative premises* (kekeliruan karena menyimpulkan dua premis negatif)
   Kekeliruan berpikir ini terjadi karena mengambil kesimpulan dari dua premis negatif. Apabila terjadi demikian maka sesungguhnya tidak dapat ditarik konklusi. Contoh, "tidak satu pun barang yang itu murah; semua barang di toko itu adalah tidak murah; jadi kesemua barang di toko itu adalah baik".
e. *Fallacy of affirming the consequent* (kekeliruan karena mengakui akibat)
   Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetika karena membenarkan akibat dan sebabnya. Contohnya "bila presiden A terpilih, keadaan ekonomi akan lebih baik; sekarang ekonomi lebih baik, jadi presiden A terpilih".
f. *Fallacy of denying antecedent* (kekeliruan karena menolak sebab)
   Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetika karena mengingkari sebab kemudian disimpulkan bahwa akibat juga tidak terlaksana. Contoh, "jika presiden datang maka semua orang akan mengerumuni; sekarang presiden tidak datang, jadi orang-orang tidak mengerumuni".
g. *Fallacy of disjunction* (kekeliruan dalam bentuk disjungtif)
   Kekeliruan berpikir terjadi dalam silogisme disjungtif karena mengingkari alternatif pertama dan membenarkan alternatif yang lain. Padahal pengingkaran alternatif pertama bisa menyebabkan tidak terlaksananya alternatif

yang lain. Contohnya "Ani pergi ke Jepara atau ke Kudus; ternyata Ani tidak ada di Jepara, berarti Ani di Kudus". Pada contoh tersebut, bisa saja Ani tidak ke Jepara dan Kudus.

h. *Fallacy of incosistency* (kekeliruan karena tidak konsisten)
Kekeliruan berpikir karena tidak runtutnya pernyataan yang satu dengan pernyataan yang diakui sebelumnya. Contoh, "tugas makalah saya sudah sempurna, hanya saja saya harus melengkapi sedikit kekurangannya".

2. Kekeliruan informal
Pada kekeliruan informal, tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan formal dalam berargumen. Namun, sekurang-kurangnya tidak terjadi pelanggaran secara langsung terhadap aturan-aturan formal. Meskipun demikian, kesimpulan yang diajukan atau ditarik sesungguhnya tidak mendapat dukungan dari premis-premis yang diajukan dalam argumen.[51] Adapun bentuk-bentuk kekeliruan informal adalah sebagai berikut.

a. *Fallacy of hasty generalization* (Kekeliruan karena membuat generalisasi yang terburu-buru)
Mengambil kesimpulan umum dari kasus individual yang terlampau sedikit sehingga kesimpulan yang ditarik melampaui batas lingkungannya. Contohnya "dia seorang yang cantik, mengapa sombong?; kalau begitu orang cantik memang sombong".

b. *Fallacy of forced hypothesis* (Kekeliruan karena memaksakan praduga)
Kekeliruan berpikir karena menetapkan kebenaran suatu dugaan. Contohnya "seorang mahasiswa pergi ke kampus dengan wajah dan pakaian lusuh yang lusuh; seorang temannya menyatakan bahwa itu semua adalah kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupannya; padahal sebenarnya wajah dan baju lusuh diakibatkan kondisinya yang sakit".

[51] B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 59—60; Mundiri, *Op.Cit.*, h. 214.

c. *Fallacy of begging the question* (kekeliruan karena mengundang permasalahan)
Kekeliruan berpikir karena mengambil konklusi dari premis yang sebenarnya harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Contoh, "pengacara X memang luar biasa hebatnya (di sini hendak membuktikan bahwa pengacara X memang hebat dengan banyaknya klien, tanpa bukti kualitasnya diuji terlebih dahulu)".

d. *Fallacy of circular argument* (Kekeliruan karena menggunakan argumen yang berputar)
Kekeliruan berpikir terjadi karena menarik konklusi dari satu premis. Kemudian konklusi tersebut dijadikan sebagai premis, sedangkan premis semula dijadikan konklusi pada argumen berikutnya. Contoh "prestasi kampus X semakin menurun karena banyaknya mahasiswa yang malas; mengapa banyak mahasiswa yang malas? karena prestasi kampus menurun".

e. *Fallacy of argumentative leap* (Kekeliruan karena berganti dasar)
Kekeliruan berpikir karena mengambil kesimpulan yang tidak diturunkan dari premisnya. Jadi, mengambil kesimpulan melompat dari dasar semula. Contoh, "pantas ia memiliki harta yang melimpah sebab ia cantik dan berpendidikan tinggi".

f. *Fallacy of appealing to authority* (Kekeliruan karena mendasarkan pada otoritas)
Kekeliruan berpikir karena mendasarkan diri pada kewibawaan atau kehormatan seseorang, tetapi dipergunakan untuk permasalahan di luar otoritas ahli tersebut. Contoh, "sampo merek X sangat baik mengatasi kerontokan, sebab Agnes Monica mengatakan demikian". Padahal, Agnes Monica dikenal sebagai seorang penyanyi dan dia tidak mempunyai otoritas untuk menilai baik tidaknya sampo.

g. *Fallacy of appealing to force* (Kekeliruan karena mendasarkan diri pada kekuasaan)
Kekeliruan berpikir karena berargumen dengan kekuasaan yang dimiliki seperti menolak pendapat seseorang. Contohnya "Anda masih saja membantah dan tidak terima dengan pendapatku, kamu itu siapa dan sejak kapan kamu duduk sebagai anggora dewan? aku ini sudah lebih lama daripada kamu".

h. *Fallacy of abusing* (Kekeliruan karena menyerang pribadi)
Kekeliruan berpikir karena menolak argumen yang dikemukakan seseorang dengan menyerang pribadinya. Contohnya "jangan dengarkan pendapat tuan X karena ia pernah masuk penjara".

i. *Fallacy of ignorance* (Kekeliruan karena kurang pengetahuan)
Kekeliruan berpikir karena menganggap lawan bicara tidak bisa membuktikan kesalahan argumentasinya, dengan sendirinya argumentasi yang dikemukakan benar. Contoh "jika Anda tidak bisa membuktikan setan itu tidak ada, maka jelaslah pendapatku benar bahwa setan itu tidak ada".

j. *Fallacy of complex question* (kekeliruan karena pertanyaan yang terbelit-belit)
Kekeliruan berpikir karena mengajukan pertanyaan yang bersifat menjebak. Contoh "apakah engkau sudah menghentikan kebiasaan memukuli istrimu?". Pertanyaan tersebut dianggap menjebak sebab jika suami menjawab "ya" maka dia pernah memukuli isrinya. Sementara jika dijawab "tidak", maka suami terus memukuli istrinya.

k. *Fallacy of over simplification* (Kekeliruan karenan alasan terlalu sederhana)
Kekeliruan berpikir karena berargumen dengan alasan yang tidak kuat atau tidak cukup bukti. Contohnya "Dia adalah siswa terpandai di kelasnya karena memiliki banyak teman".

l. *Fallacy of accident* (kekeliruan karena menetapkan sifat)
Kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat yang tidak seharusnya pada suatu benda. Contoh "bahan hidangan untuk pesta besok sudah dibeli tadi pagi; bahan hidangan untuk pesta yang dibeli tadi pagi sudah busuk; jadi, hidangan untuk pesta sekarang sudah busuk".

m. *Fallacy of irrelevant argument* (kekeliruan karena argumen yang tidak relevan)
Kekeliruan berpikir karena mengajukan argumen yang tidak memiliki hubungan dengan masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Contohnya "kamu tidak mau mengenakan baju yang aku belikan; apakah mau telanjang ke perjamuan itu?".

n. *Fallacy of false analogy* (kekeliruan karena salah mengambil analogi)
Kekeliruan berpikir karena menganalogikan dua permasalahan yang kelihatannya mirip, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar. Contoh "manusia membutuhkan makanan agar tetap hidup, itu berarti sepeda motor juga perlu makanan untuk dapat hidup".

o. *Fallacy of appealing to pity* (Kekeliruan karena mengundang belas kasih)
Kekeliruan berpikir karena menggunakan uraian yang sengaja menarik belas kasihan untuk mendapatkan konklusi yang diharapkan. Contohnya dalam kasus seorang anak muda yang diadili karena membunuh ibu dan ayahnya dengan kapak. Dalam hal ini, tersangka memohon kepada hakim untuk diberikan keringanan hukuman dengan alasan karena merupakan yatim piatu.

Daftar Pustaka

A.K, Baihaqi. 2012. *Ilmu Mantiq: Teknik Dasar Berpikir Logik.* Jakarta: Darul Ulum Press.

Al-Akhdhari, Syekh Abd ar-Rahman. 2014. *Nadzhom Sullam al-Munawroq Fi Mantiq*. Jombang: Pustaka Muhibbin.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1983. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul.* Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

________. 1989. *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Kubra.

________. t.t. *Mahk al-Nazdar fi al-Mantiq*. Beirut: Dar al-Nahdlah.

Al-Hasyimiy, M. Ma'shum Zaini. 2008. *Teori Berpikir Logic: Pengantar Memahami Nadzom Sulam al-Munauroq.* Jombang: Dar al-Hikmah.

Al-Kaff, Husain. 1999. *Pengantar Menuju Filsafat Islam.* Bandung: Al-Jawad.

Al-Khawarizmi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad. *Mafatih al-'Ulum*. London: Turath for Solutions, 2013.

Anwar, Wajiz. 1969. *Logika I.* Yogyakarta: Yayasan Al-Djami'ah.

Azka, Darul dan Nailul Huda. *Sulam al-Munawraq kajian dan penjelasan Ilmu Mantiq.* Kediri: Santri Salaf Press.

Badawi, Abd al-Rahmân. 1980. *Al-Turâs al-Yunani fi al-Hadlarah al-Islâmiyyah*. Beirut: Dar al-Qalam.

Djalil, A. Basiq. 2014. *Logika Ilmu Mantiq*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Hasan, M. Ali. 1931. *Ilmu Mantiq: (Logika)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Ibrahim. t. t. *Ilmu Mantiq*. Surabaya: Thoha Putra.

Khaldun, Ibnu. t.t. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.

Maran, R. Raga. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: PT Grasindo.

Mundiri. 2009. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Musthofa, Cholil Bisri. 1989. *Ilmu Mantiq*. Terjemahan. *Assulamul Munauroq*. Rembang: PT Al-Ma'arif.

Nu'aim, Abu. t.t. *Al-Hilyah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Qadir, C.A. 2002. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rapar, Jan Hendrik. 1998. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.

Sambas, Syukriadi. 2012. *Mantik: Kaidah Berpikir Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sidharta, B. Arief. 2010. *Pengantar Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sina, Abi Ali Ibnu. t. t. *Al-Isarat wa al-Tanbihat*. Beirut: Dar al-Fikr.

Syiniti, Muhammad Fatkhis. 1970. *Usul al-Mantiqi wa Manhajul-'Ilmi*. Beirut: Darun-Nahdatil 'Arabiyyah.

Tiam, Sunardji Dahri. 2016. *Belajar Cepat Ilmu Mantiq: Tiga Langkah Berpikir Logis*. Malang: Intrans Publishing.

Profil Penulis

Dr. K.H. Nawawi, M.Ag. lahir di Sumenep pada 8 Juni 1971. Sejak kecil hingga dewasa, penulis menempuh beragam pendidikan, baik formal maupun nonformal. Berikut riwayat pendidikannya: S-1 bidang Muamalat di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo (1992—1996); Ma'had Aly Qism al-Fiqh Situbondo (1993—1996); S-2 bidang Syariah Pascasarjana UNISMA (1999—2001); S-3 IAIN Walisongo Semarang (2008—2012); dan Program *Postdoctoral Fellowship Program For Islamic Higher Education* (Posfi) Kementerian Agama RI di Yordania (2016).

Aktivitas utama penulis adalah sebagai tenaga pengajar di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Pascasarjana IAI Ibrahimy, Sekolah Tingggi Nurul Huda Situbondo, dan Ma'had Aly Sukorejo-Situbondo. Juga penulis sebagai dosen luar biasa di UNARS Situbondo dan Sekolah Tinggi Islam di NTT Kupang. Selain itu, penulis juga merupakan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar Asembagus Situbondo, Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAI Ibrahimy (2012—sekarang), menjadi narasumber di "Konsultasi Agama Radio Bahasa FM Situbondo (2000—2010), Ketua Lintas Agama Situbondo (2002—2005), Komisi Fatwa MUI Situbondo

(2005—2010), Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail NU (LBM) Cabang NU Situbondo (2010—2015); Rois Syuriyah MWC NU Asembagus (2009—2014), Ketua Dewan Pakar PPP Situbondo (2016—2022), Masjid Dakwah Indonesia Situbondo (2013—2018), Pengembangan Sumber Daya Umat LAZISNU PWNU Jawa Timur (2013—2018), Wakil Rois PCNU Situbondo (2016—2022), BAZNAS Situbondo (2017—2023), dan ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) di Situbondo (2017—sekarang).

Dari aspek ilmiah, penulis pernah menjadi narasumber nasional (Kemenag RI, 2012—2013) dan narasumber internasional (Malaysia, 2010), peserta AICIS 2012 dan 2013, serta pembicara AICIS 2014 di Samarinda, dosen tamu di Universitas Ali al-Bayt di Maffraq Yordania, peserta Internasional Workshop di Institut International Islamic Thought di Amman Yordania, Pemakalah di HIPMI di Yarmuk Yordania (2016), narasumber internasional se-Asia Tenggara di Brunei Darussalam (2017), simposium internasional Balitbang Kemenag RI (2017), simposium internasional se-ASEAN di IAIN Jambi (2018), simposium internasional di IAIN Samarinda (2018), simposium internasional di Pascasarjana IAIN Tulungagung (2019), simposium internasional di UGM Yogyakarta (2019), simposium internasional hadis nabawy di Malaysia (2019), The 1st Conference on Gender and Social Movement, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

ILMU MANTIQ

Sebuah Metode Berpikir Logis

Sebagai makhluk yang selalu dilingkupi dengan kegiatan berpikir, manusia membutuhkan suatu ilmu untuk menjaganya dari kesalahan atau kekeliruan dalam berpikir. Ilmu ini dinamakan dengan “ilmu mantiq”. Ilmu *mantiq* membuat daya pikir seseorang tidak saja menjadi lebih tajam, tetapi juga berkembang melalui latihan berpikir dan latihan menganalisis suatu persoalan secara ilmiah.

Dengan mempelajari ilmu *mantiq*, setiap insan akan mampu berpikir dengan benar sehingga dapat menyampaikan kesimpulan yang tepat tanpa memperhitungkan kondisi dan situasi. Dengan ilmu *mantiq*, kekuatan berpikir seseorang akan meningkat hingga pada tahap mampu mengoreksi ketidaktepatan sebuah argumen ketika akan menyimpulkan sesuatu. Dengan demikian, keberadaan ilmu *mantiq* akan membentuk insan yang kritis sekaligus tidak mudah menghakimi insan lain yang berbeda paham.

Agar lebih mudah mempelajari ilmu *mantiq*, pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut.

- Ilmu *Mantiq*
- Ilmu
- *Dilalah*
- *Isim Ditinjau* dari *Mafhum* dan *Madlul*
- Lafadz
- Kulliyat al-Khams
- *Ta'rif* dan *Qaul Sharih*
- *Taqsim* dan *Fashilah*
- *Qadhiyyah* (Proposisi)
- *Tanaqudh* dan *'Aks*
- *Istidlal Qiyasi* dan *Istiqra'i*
- *Lawahiq Al-Qiyas* dan *Hujjah*
- Kekeliruan Berpikir dan *Qiyas*